

**URGENSI DUKUN SONTENG PADA MASYARAKAT KALANG DI
KABUPATEN KENDAL**



SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Sebagian Syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana S1
dalam Ilmu Ushuluddin dan Humaniora
Jurusan Aqidah dan Filsafat Islam

Disusun oleh :

Dewinta Indah Restutiani

NIM : 1804016016

**FAKULTAS USHULUDDIN DAN HUMANIORA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO
SEMARANG**

2022

DEKLARASI KEASLIAN

Yang bertanda Tangan dibawah ini:

Nama : Dewinta Indah Restutiani

NIM : 1804016016

Dengan ini menyatakan bahwa Skripsi berjudul URGENSI DUKUN SONTENG PADA MASYARAKAT KALANG adalah benar merupakan karya saya sendiri dengan penuh kejujuran dan tanggungjawab. kutipan-kutipan yang ada dalam penyusunan karya ini telah saya cantumkan sumber kutipannya dalam skripsi.

Semarang, 14 Desember 2020



Dewinta Indah Restutiani

NIM: 1804016016

URGENSI DUKUN SONTENG PADA MASYARAKAT KALANG



SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Sebagian Syarat

Guna Memperoleh Gelar Sarjana S1

dalam Ilmu Ushuluddin dan Humaniora

Jurusan Aqidah dan Filsafat Islam

Disusun oleh :

Dewinta Indah Restutiani

NIM : 1804016016

Semarang, 14 Desember 2022

Disetujui Oleh:

Pembimbing II

Badrul Munir Chair, M.Phil

NIP. 199010012018011001

Pembimbing I

Dr. Zainul Adzfar, M.Ag.

NIP.197308262002121002

PENGESAHAN SKRIPSI

Skripsi atas nama saudari:

Nama : Dewinta Indah Restutiani

NIM : 1804016016

Judul : Urgensi Dukun Sonteng pada Masyarakat Kalang di Kabupaten Kendal

Telah dimunaqosahkan oleh Dewan Penguji Skripsi Fakultas Ushuluddin dan Humaniora Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang pada tanggal Selasa, 27 Desember 2022 dan diterima serta disahkan sebagai salah satu syarat guna memperoleh gelar Sarjana dalam Ilmu Ushuluddin dan Humaniora.

Sekretaris Sidang



Tri Utami Oktafiani, M.Phil.

NIP. 199310142019032015

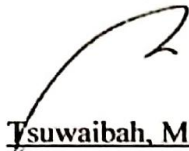


Ketua Sidang

Muhtarom, M.Ag.

NIP. 196906021997031002

Penguji I



Tsuwaibah, M.Ag

NIP. 197207122006042001

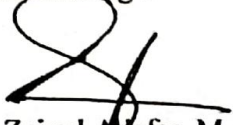
Penguji II



Bahroon Anshori, M.Ag

NIP. 197505032006041001

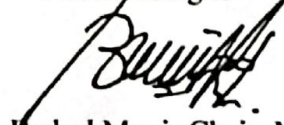
Pembimbing I



Dr. Zainul Adzfar, M.Ag

NIP.197308262002121002

Pembimbing II



Badrul Munir Chair, M.Phil

NIP.199010012018011001

MOTTO

“Kharisma adalah anugerah dari atas di mana seorang pemimpin mengetahui dari dalam dirinya sendiri apa yang harus dilakukan.”

(Max Weber)

TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Penulisan transtliterasi huruf-huruf Arab Latin dalam skripsi ini mengacu pada Surat Keputusan Bersama Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor: 158/1987 dan Nomor: 0543b/U/1987. Penyimpangan penulisan kata sandang (al-) disengaja secara konsisten agar sesuai dengan teks Arabnya.

1. Konsonan

Arab	Latin	Arab	Latin
ا	A	ط	T
ب	B	ظ	Z
ت	T	ع	'
ث	S	غ	G
ج	J	ف	F
ح	H	ق	Q
خ	Kh	ك	K
د	D	ل	L
ذ	Z	م	M
ر	R	ن	N
ز	Z	و	W
س	S	ه	H
ش	Sy	ء	'
ص	S	ي	Y
ض	D		

2. Vokal

Vokal Bahasa Arab sama seperti vocal dalam Bahasa Indonesia yang terdiri dari vocal tunggal atau monoftong dan vokal rangkap atau diftong.

a. Vokal Tunggal

Vokal tunggal Bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harakat. Transliterasinya sebagai berikut:

Arab	Nama	Latin
◌َ	<i>Fathah</i>	A
◌ِ	<i>Kasrah</i>	I
◌ُ	<i>Dhammah</i>	U

b. Vokal Rangkap

Vokal Rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harakat dan huruf transliterasinya gabungan huruf yaitu :

Arab	Nama	Latin
◌َ ي	<i>Fathah dan ya</i>	Ai
◌ِ و	<i>Kasrah dan wawu</i>	Au

c. Bacaan Maddah

Maddah atau vokal panjang yang lambangnya berupa harakat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda sebagai berikut :

Arab	Nama	Latin
أَ	<i>Fathah dan Alif atau ya</i>	Au
أِ	<i>Kasrah dan ya</i>	Ai
أِ	<i>Dhammah dan wawu</i>	Iy

d. Ta Marbutah

Transliterasinya ta marbutah ada dua, yaitu :

- 1) Ta marbutah (ة) hidup

Ta marbutah yang hidup atau mendapat harakat fatah, kasrah, dan dhammah, transliterasinya adalah t.

2) Ta marbutah (ة) mati

Ta marbutah yang mati atau mendapat harakat sukun, transliterasinya adalah h.

UCAPAN TERIMAKASIH

Bismillahirrahmaanirrahim

Alhamdulillah, puji syukur selalu penulis panjatkan kepada Allah SWT yang telah memberikan taufik dan hidayah sehingga penulis dapat menyelesaikan tugas akhir skripsi dengan judul “Urgensi Dukun Sonteng pada Masyarakat Kalang ” sebagai pemenuhan syarat untuk mendapatkan gelar Sarjana Strata (S1) Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo Semarang. Shalawat serta salam juga tak lupa penulis haturkan kepada Nabi Muhammad SAW sebagai suri tauladan kita, dan semoga pada hari kiamat nanti kita termasuk golongan umat yang diberi syafa’atnya.

Penulisan skripsi ini tentu saja tidak terlepas dari adanya motivasi, bimbingan, dan bantuan dari berbagai macam pihak, maka dari itu penulis mengucapkan ucapan terima kasih kepada:

1. Bapak Dr. H. Hasyim Muhammad, M.Ag selaku Dekan Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo Semarang.
2. Bapak Muhtarom, M.Ag selaku Ketua Prodi Aqidah dan Filsafat Islam dan Ibu Tsuwaibah, M.Ag selaku sekretaris Prodi Aqidah dan Filsafat Islam UIN Walisongo Semarang.
3. Bapak Dr. Zainul Adzfar, M.Ag Dosen Pembimbing I dan Bapak Badrul Munir Chair, M.Phil. Dosen Pembimbing II yang telah bersedia meluangkan waktu, mengarahkan, dan membimbing dalam proses penyelesaian skripsi ini.
4. Ibu Yusriyah selaku Wali Dosen studi yang memberikan motivasi dalam pengerjaan skripsi ini.
5. Kedua orangtua tercinta Bapak Suritno dan Ibu Entik Setyowati yang selalu memotivasi dan mendukung penulis dari segala aspek dan tanpa hentinya

melantunkan doa untuk segala hal baik bagi penulis sehingga penulis bisa menyelesaikan semua tugas akademik.

6. Kedua Kakakku Nanda Radhitia Prasetiawan dan Anitya Vionita Pratiwi telah memberi motivasi dan saran dalam pembuatan skripsi ini.
7. Teman-teman AFI angkatan 2018, terlebih pada teman-teman PETA yang telah memberikan banyak pengalaman dan pelajaran terutama kepada Shinta Nurziana, Desi Ratnasari, Refdi Ferdiansyah, Ahmad Fatkhurohman, Fida Agnia Sukron.
8. Kepada Taskia Nur Salsabila dan Maulida Wulandari yang telah membantu dalam pengumpulan data-data skripsi ini.
9. Kepada Dini Himmatul Ulya, Faridatun Nikmah, Siti Irmawati, Nurul Izza Uzzakkiya yang banyak memberikan pelajaran, menghadirkan kebahagiaan dan kesedihan, serta menemani dan mendukung penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.
10. Ucapan kepada diri sendiri terima kasih sudah berusaha kuat dalam segala keadaan, sabar dalam segala proses, dan ikhlas dalam segala hasil. Terima kasih juga atas sebagian pencapaian yang telah diraih selama ini sehingga dapat menyelesaikan skripsi ini. Penulis juga menyadari dalam skripsi ini masih banyak kekurangan dan keterbatasan.

Oleh karena itu, penulis memohon maaf dan sangat mengharapkan kritik serta saran yang dapat membangun serta memberikan motivasi agar penulis dapat memperbaiki skripsi ini. Semoga kedepannya skripsi ini dapat berguna bagi penulis serta bermanfaat kepada pembaca dan peneliti selanjutnya, Aamiin.

Semarang, 15 Desember 2022

Penulis,



Dewinta Indah Restutiani
NIM. 1804016016

DAFTAR ISI

URGENSI DUKUN SONTENG PADA MASYARAKAT KALANG DI KABUPATEN KENDAL	i
DEKLARASI KEASLIAN	ii
URGENSI DUKUN SONTENG PADA MASYARAKAT KALANG	iii
PENGESAHAN SKRIPSI	Error! Bookmark not defined.
TRANSLITERASI ARAB-LATIN	vi
UCAPAN TERIMAKASIH	ix
DAFTAR ISI	xi
ABSTRAK.....	xiii
BAB1 PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah	5
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian.....	5
1. Tujuan Penelitian.....	5
2. Manfaat Penelitian.....	6
D. Tinjauan Pustaka	6
E. Metode Penelitian.....	9
1. Jenis Penelitian.....	9
2. Sumber Data.....	9
3. Teknik Pengumpulan Data	10
4. Teknik Analisis Data	12
F. Sistem Pembahasan	15
BAB II TOKOH SENTRAL PADA MASYARAKAT JAWA	17
A. Tokoh Sentral dalam Kehidupan Masyarakat Jawa	17
B. Otoritas Tokoh Sentral	20
1. Otoritas Tradisional.....	21
2. Otoritas Kharismatik	23
3. Otoritas Legal-Rasional.....	24

C. Urgensi Dukun pada Masyarakat Jawa.....	24
BAB III DUKUN BAGI MASYARAKAT KALANG	31
A. Sejarah Masyarakat Kalang	31
B. Kondisi Demografis Masyarakat Kalang.....	36
1. Populasi dan Demografi Masyarakat Desa Karang Sari dan Desa Poncorejo	36
2. Corak Keberagaman Masyarakat Kalang.....	38
3. Tradisi-Tradisi Masyarakat Kalang	41
C. Dukun Sonteng bagi Kehidupan Masyarakat Kalang	48
BAB IV OTORITAS DAN URGENSI DUKUN SONTENG BAGI MASYARAKAT KALANG	55
A. Otoritas Dukun Sonteng	55
1. Otoritas Tradisional.....	55
2. Otoritas Kharismatik	58
3. Otoritas Legal-Rasional.....	62
B. Urgensi Dukun Sonteng bagi Masyarakat Kalang	63
BAB V PENUTUP	67
DAFTAR PUSTAKA	70
LAMPIRAN	75
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	86

ABSTRAK

Kalang merupakan komunitas Jawa Kuno hingga saat ini masih menjadi sebuah konstruksi identitas sosial-budaya. Dalam catatan sejarah G.H Von Feber berpendapat bahwa istilah Kalang dikenal sejak tahun 400M, bersamaan dengan masuknya Hindu ke tanah Jawa. Dukun Sonteng merupakan tokoh sentral pada masyarakat Kalang yang memiliki peran penting dalam pelaksanaan tradisi-tradisi masyarakat kalang, Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui otoritas Dukun Sonteng pada masyarakat Kalang dan mengetahui urgensi Dukun Sonteng pada masyarakat Kalang. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif dengan menggunakan pendekatan *field research*. Hasil dari penelitian ini adalah Dukun Sonteng tergolong dalam otoritas tradisional dan kharismatik. Dalam otoritas tradisional karena keahlian Dukun Sonteng didapatkan secara turun-temurun, dan perintah atau peraturan yang harus ditaati didasarkan pada tradisi yang berlaku. Dukun Sonteng termasuk pada otoritas kharismatik karena Dukun Sonteng merupakan orang yang istimewa yang dipilih oleh demang Kalang serta memiliki kekuatan-kekuatan luar biasa yang tidak sewajarnya dimiliki orang biasa. Kekuatan tersebut berupa mengetahui hari baik atau buruk dan menentukan hari-hari baik untuk melakukan tradisi-tradisi Kalang dapat mengetahui hal-hal yang tak kasat mata, seperti dapat melihat alam aakhirat dari masyarakat Kalang, serta dapat berkomunikasi dengan demang Kalang dan arwah orang yang sudah meninggal dan Ketika ada masyarakat Kalang yang akan meninggal dunia Dukun Sonteng mendapatkan pertanda-pertanda. Urgensi Dukun Sonteng yang sangat penting terlihat pada saat menjadi pemimpin dalam menjalankan tradisi-tradisi masyarakat kalang. Seperti memimpin pelaksanaan upacara obong, sayut dan ewuh.

Key word : *Dukun Sonteng, Masyarakat Kalang, Otoritas, Max Weber*

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Perubahan selalu terjadi dalam kehidupan bermasyarakat, perubahan tersebut dapat bersifat progres maupun *regress*. Perubahan dapat dipengaruhi oleh banyak faktor, salah satu faktor utamanya adalah perkembangan zaman. Modernitas dan kemajuan teknologi tidak bisa dihindari oleh masyarakat. Namun agar dapat bertahan dari perubahan yang terjadi, masyarakat harus bisa beradaptasi.¹

Modernitas ditandai dengan masuknya nilai-nilai dan budaya global yang sering kali bersinggungan dengan nilai-nilai dan budaya lokal yang sudah ada sejak zaman dahulu. Nilai-nilai dan budaya lokal masih memegang teguh adat istiadat, kesopanan, tata krama, dan nilai sosial lainnya. Masuknya nilai-nilai global di masyarakat sering kali berbenturan dengan nilai-nilai yang sudah ada dan dianut sebelumnya. Hal ini membuat masyarakat kehilangan jati diri dan menyebabkan lunturnya nilai-nilai budaya lokal. Perlu adanya upaya-upaya untuk menjaga jati diri dan nilai-nilai budaya lokal agar tetap lestari. Upaya yang dapat dilakukan adalah dengan tetap menjalankan adat istiadat, tradisi, tidak malu dan bangga akan jati diri atau identitas yang dimiliki.²

Manusia tentunya tidak dapat terlepas dari berbagai permasalahan kehidupan seperti sosial, ekonomi, religi, dan sebagainya. Segala permasalahan yang dihadapi manusia dapat diselesaikan dengan dua cara yakni rasional dan irasional. Pertama, pemecahan masalah dengan cara berpikir empiris dan logis yang disebut dengan cara rasional. Namun, realita sosial di masyarakat

¹Duwi Oktaviana, “*Eksistensi Umat Hindu Suku Tengger di Era Modern*”, Prosiding Seminar Nasional Jurusan Brahma Widya: Mistisisme Nusantara, h.37.

²Duwi Oktaviana, “*Eksistensi Umat Hindu Suku Tengger di Era Modern*”....., h.38.

menunjukkan bahwa masyarakat masih menggunakan hal mistis. Misalnya mereka mendatangi paranormal untuk memecahkan permasalahan hidupnya.¹

Di era modern ini, masih banyak masyarakat yang percaya pada dukun. Modernisasi tidak dapat secara mutlak mengubah masyarakat menjadi rasional. Orang-orang yang masih mempercayai ilmu hitam rata-rata menganggap bahwa modernisasi tidak dapat mengubah nasib menjadi lebih baik. Hingga saat ini masih banyak orang yang percaya dukun untuk menyelesaikan masalah berbagai masalah. Fungsi dukun berdasarkan masalah yang diselesaikan yaitu, mengobati penyakit, kesukaran ekonomi, karir dan jodoh. Ada juga yang datang ke dukun sebab balas dendam dan sakit hati.²

Hal ini juga terjadi pada masyarakat Kalang. Masyarakat Kalang merupakan salah satu komunitas kepercayaan seta budaya di Jawa Tengah. Di era modern ini masyarakat Kalang tetap mempertahankan dan melaksanakan tradisi-tradisi mereka. Masyarakat Kalang juga masih mempercayai dukun untuk menyelesaikan permasalahan kehidupan. Pada komunitas ini terdapat tokoh sentral yaitu seorang dukun. Dukun dalam masyarakat Kalang sering disebut sebagai sonteng atau dukun *teng-teng*. Disebut Dukun Sonteng karena pada saat memimpin upacara obong selalu membawa dan membunyikan kentongan yang berbunyi teng-teng.

Pada masyarakat Kalang perempuan mempunyai otoritas lebih daripada laki-laki. Terutama pada hal ritual-ritual yang dijalankan oleh masyarakat kalang. perempuan dipercaya sebagai wakil dari demang Kalang atau sosok gaib leluhur yang dipercaya oleh masyarakat Kalang. Oleh karena itu sejak dulu Dukun Sonteng selalu perempuan.

¹Widya Sherliawati, “Kepercayaan Masyarakat Terhadap Dukun: Studi Kasus di Lingkungan 5 Kelurahan Yukum Jaya Kecamatan Terbanggi Besar Kabupaten Lampung Tengah”, (jurusan sosiologi fakultas ilmu sosial dan politik universitas bengkulu, 2014). h.1.

²Widya Sherliawati, “Kepercayaan Masyarakat Terhadap Dukun: Studi Kasus di Lingkungan 5 Kelurahan Yukum Jaya Kecamatan Terbanggi Besar Kabupaten Lampung Tengah”....., h.2.

Tokoh yang dianggap memegang peran terpenting dalam tradisi-tradisi Kalang yang sampai saat ini masih dijalankan yakni Dukun Sonteng. Seperti dalam tradisi Sayut, dan Upacara Obong.³ Selain memiliki peran dalam tradisi-tradisi penting, Dukun Sonteng juga memiliki peran sentral yang lainnya seperti, menjadi pemimpin dalam pelaksanaan upacara obong, media komunikasi antara arwah yang sudah meninggal dan manusia yang masih hidup, Dukun Sonteng juga dapat berkomunikasi dengan demang Kalang (leluhur masyarakat Kalang), dan berperan sebagai penentu identitas terhadap klasifikasi Kalang.

Hal ini membedakan eksistensi Dukun Sonteng dengan dukun masyarakat Jawa pada umumnya. Pada masyarakat Jawa terdapat bermacam-macam dukun yang diklasifikasikan berdasarkan keahliannya, yaitu dukun pijet, dukun wiwit, dukun calak, dukun sihir, dukun prewangan, dukun temanten, dukun japa, dukun susuk, dukun siwer, dukun jampi, dukun tiban, dan lain sebagainya. Peran dukun pada umumnya yaitu mengobati orang sakit, membantu persalinan, juru sihir, mencegah kesialan atau mengeluarkan fatwa tentang hari baik.⁴

Salah satu kepercayaan masyarakat Kalang ialah memercayai adanya kehidupan baru setelah kematian. Oleh sebab itu pada masyarakat Kalang terdapat tradisi upacara kematian yaitu obong. Upacara obong adalah upacara yang dilakukan pada tujuh hari dan satu taun meninggalnya orang kalang dengan membakar barang-barang yang disukai almarhum semasa hidupnya serta boneka penganten. Tujuan dilakukannya upacara obong adalah guna

³Nur Laili Noviani, *Peran Sugesti bagi Orang Kalang dalam Melestarikan Tradisi Kalang di Desa Lumansari, Kendal*, (Jurnal Smart Volume 02 Nomor 02, Desember 2016), h. 162.

⁴Clifford Greertz, *Agama Jawa: Abangan, Santri, Priyayi dalam Kebudayaan Jawa*, (Jakarta: Komunitas Bambu, 2013), h. 117.

memberi bekal kepada orang kalang yang telah meninggal dunia dan menghantarkan arwah almarhum pada nirwana.⁵

Pada perkembangannya saat ini masyarakat Kalang menganut ajaran Islam. Namun, masyarakat Kalang sudah mempunyai agama dan sistem kepercayaan sebelum agama-agama besar masuk ke tanah Jawa. Didasarkan pada konsep kepercayaan Jawa kuno yaitu pada pemikiran *animism*. Sistem kepercayaan atas roh pada masyarakat Jawa kuno juga menjadi sistem kepercayaan pada masyarakat Kalang. Masuknya agama Hindu ke tanah Jawa disambut oleh masyarakat Kalang dan tidak ada pertentangan. Karena ajaran dari agama Hindu dianggap tidak bertentangan dengan kepercayaan animisme pada sistem Jawa Kuno.⁶

Setelah agama Islam menyebar di tanah Jawa, masyarakat Kalang yang pada mulanya menganut agama Hindu-Budha mulai beralih masuk ke agama Islam. Namun, keislaman orang Kalang tidak membuat masyarakat Kalang menghapuskan kepercayaan lamanya. Saat ini orang Kalang sudah membaaur dengan masyarakat sekitar atau masyarakat Jawa pada umumnya, tidak lagi berdiam diri di tempat yang asing. Identitas Kalang sekarang menjadi identitas personal. Masyarakat Kalang tetap mempertahankan tradisi dan kebudayaan yang ada.⁷

Keislaman masyarakat Kalang termasuk unik, karena sistem kepercayaan dan budaya Kalang masih dipercayai dan dilestarikan dengan akulturasi keislaman. Standardisasi karakter Kalang seseorang dapat dilihat dari kesetiiaannya melakukan ritus daur hidup dan beberapa konsepsi tentang pranata kehidupan yang diajarkan oleh nenek moyang mereka, seperti *sayud*,

⁵Abdul Kholiq, *Islam Kalang; Politik Identitas Sub Etnis Jawa*, (Semarang: Lembaga Penelitian IAIN Walisongo, 2012), h. 142.

⁶Abdul Kholiq, *Islam Kalang; Politik Identitas Sub Etnis Jawa.....*, h. 73-78.

⁷Abdul Kholiq, *Islam Kalang; Politik Identitas Sub Etnis Jawa.....*, h. 81-82.

upacara obong, serta melakukan tradisi galungan guna meminta restu nenek moyang.⁸

Proses penaklukan kebudayaan Islam atas kebudayaan Kalang disebabkan oleh terjadinya Islamisasi dan kolonialisasi. Hal ini menyebabkan lunturnya identitas Kalang yang memunculkan resistensi guna mempertahankan identitas. Resistensi budaya kalang atas kolonialisasi budaya Islam terlihat pada 1) sistem kepercayaan kuwalan bagi keturunan kalang yang tidak memberi penghormatan pada nenek moyang berupa sesaji pada ritual *sayud* ataupun upacara obong. 2) beradaptasi dan berdamai dengan menerima sistem kepercayaan dan budaya yang dominan, namun tetap mempertahankan kebudayaan Kalang. 3) munculnya *folklore* yang menyamakan nilai melakukan upacara obong dengan ibadah haji.⁹

Dari latar belakang yang telah dipaparkan tentang Dukun Sonteng pada masyarakat Kalang, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian lapangan tentang keberadaan Dukun Sonteng bagi masyarakat Kalang dengan judul “*Urgensi Dukun Sonteng pada Masyarakat Kalang*”. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif, dengan menerapkan studi lapangan. Penelitian dilakukan pada bulan September 2022 sampai bulan November 2022.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana otoritas Dukun Sonteng dalam kehidupan masyarakat Kalang?
2. Bagaimana urgensi Dukun Sonteng bagi masyarakat Kalang?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Tujuan yang diharapkan penulis dari penelitian yang berjudul “Urgensi Dukun bagi Masyarakat Kalang”, yaitu:

⁸Abdul Kholiq, *Islam Kalang; Politik Identitas Sub Etnis Jawa....*, h. 233.

⁹ Abdul Kholiq, *Islam Kalang; Politik Identitas Sub Etnis Jawa....*, h. 235.

- a. Untuk mengetahui otoritas Dukun Sonteng dalam kehidupan masyarakat Kalang.
- b. Untuk mengetahui urgensi Dukun Sonteng bagi masyarakat Kalang.

2. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi pembaca dari segi teoritis dan praktis, sebagai berikut:

a. Secara Teoritis

Manfaat penelitian ini secara teoritis diharapkan mampu memberikan sumbangsih dalam khazanah ilmu pengetahuan terutama terkait urgensi Dukun Sonteng bagi masyarakat Kalang.

b. Secara Praktis

Penelitian ini secara praktis diharapkan dapat menjadi salah satu sumber rujukan bagi peneliti selanjutnya yang bertajuk Urgensi Dukun Sonteng pada masyarakat Kalang.

D. Tinjauan Pustaka

Pertama, Penelitian yang dilakukan oleh Daning Melita L (2015) berjudul *Ritual Obong Sebagai Ritual Kematian Orang Kalang di Desa Bumiayu Kecamatan Weleri Kabupaten Kendal* yang merupakan skripsi pada Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Semarang. Penelitian tersebut dilaksanakan untuk mengetahui arti kematian, proses ritual kematian, serta fungsi ritual kematian yang dilakukan oleh orang Kalang dari perspektif masyarakat Kalang. Penelitian tersebut merupakan penelitian lapangan yang menggunakan metode kualitatif dengan teknik pengumpulan data observasi, wawancara dan dokumentasi. Hasil dari penelitian tersebut adalah ritual kematian yang dilakukan oleh orang Kalang memiliki makna religi bagi setiap individu dalam bertahan hidup sehingga dapat berimplikasi dalam kehidupan atau aktivitas sehari-hari. Perbedaan penelitian tersebut dengan penelitian ini adalah pada penelitian tersebut hanya menjelaskan peranan dukun dalam tradisi

upacara Kalang obong sedangkan penelitian pada ini lebih fokus pada otoritas Dukun Sonteng dalam kehidupan masyarakat Kalang dan urgensi Dukun Sonteng bagi masyarakat Kalang.¹⁰

Kedua, Penelitian Ika Arina Rizkiana (2011) berjudul *Tradisi Upacara Obong pada Masyarakat Kalang di Desa Montongsari Kecamatan Weleri Kabupaten Kendal* yang merupakan skripsi pada Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Semarang. Penelitian tersebut berusaha untuk mengetahui alasan dibalik tradisi upacara obong yang masih dipertahankan oleh masyarakat Kalang, pelaksanaan upacara obong dan untuk mengetahui dampak sosial kemasyarakatan Desa Montongsari Kecamatan Weleri Kabupaten Kendal dari pelaksanaan upacara obong. Penelitian tersebut menggunakan metode penelitian kualitatif yang menghasilkan data deskriptif. Hasil dari penelitian tersebut adalah tradisi upacara obong merupakan rangkaian upacara kematian setiap orang dari golongan Kalang yang dilakukan saat satu tahun atau “sependhak” dari meninggalnya almarhum. Jangka waktu tersebut dihitung dengan kalender Jawa dan dilakukan dirumah anak atau saudara almarhum. Upacara obong bertujuan untuk menyempurnakan arwah orang yang telah meninggal dunia sehingga dosanya dapat diampuni dan dapat masuk surga. Tradisi ini masih dipertahankan karena mematuhi amanat leluhur masyarakat Kalang. Perbedaan penelitian tersebut dengan penelitian ini adalah pada penelitian tersebut membahas tentang prosesi upacara Kalang obong yang dipimpin oleh Dukun Sonteng, sedangkan penelitian ini membahas otoritas Dukun Sonteng dalam kehidupan masyarakat Kalang dan urgensi Dukun Sonteng bagi masyarakat Kalang.¹¹

¹⁰Daning Melita L.,” *Ritual obong sebagai ritual kematian orang kalang di Desa Bumiayu Kecamatan Weleri Kabupaten Kendal*”, 2015.

¹¹Ika Arina Rizkiana, “*berjudul Tradisi Upacara Obong pada Masyarakat Kalang di Desa Montongsari Kecamatan Weleri Kabupaten Kendal*”, 2011.

Ketiga, Penelitian Abdul Kholiq, Ahmad Ismail, Krtika Indah Permata, Md Sikandar Ali (2022) berjudul “*Socio-Religious Practices of Kalang Shaman: Symbol of Minority People’s Resistance in Indonesia*” dalam Jurnal Sosiologi Walisongo, Vol. 6, No.2, Tahun 2022, hlm 145-158, penelitian tersebut berusaha untuk melengkapi studi tentang orang Kalang, dengan berfokus pada kepercayaan orang Kalang tentang diri mereka sendiri, peran dukun dalam masyarakat Kalang, dan makna simbolis religiusitas dukun Kalang yang diungkapkan dalam sosok Mak Kopro. Metode yang digunakan dalam penelitian tersebut adalah metode kualitatif untuk mengungkap tanda-tanda resistensi yang ditunjukkan oleh model religiusitas dukun Kalang. Hasil dari penelitian ini adalah model religiusitas dukun Kalang menyimbolkan cara tanpa kehilangan kepercayaan pada budaya dan tradisi asli. Model adaptasi spiritual ini, dalam perspektif interaksi simbolik, dapat dimaknai sebagai bentuk perlawanan dan sebagai strategi untuk mempertahankan identitas budaya minoritas di tengah ancaman kepunahan akibat penetrasi ideologi besar, termasuk arus utama agama. Perbedaan penelitian tersebut dengan penelitian ini yaitu penelitian tersebut fokus pada praktik sosial-keagamaan Dukun Kalang, sedangkan penelitian ini membahas otoritas Dukun Sonteng dalam kehidupan masyarakat Kalang dan urgensi Dukun Sonteng bagi masyarakat Kalang.¹²

Keempat, penelitian Nur Laili Noviani (2016) berjudul “ Peran Sugesti Bagi Orang Kalang dalam Melestarikan Tradisi Kalang di Desa Lumansari, Kendal” dalam jurnal Smart Studi Masyarakat Religi dan Tradisi Volume 02 No.02 Desember 2016 penelitian tersebut berusaha untuk menguraikan fungsi sugesti orang Kalang dalam melestarikan tradisi Kalang. Penelitian tersebut

¹²Abdul Kholiq, Ahmad Ismail, Krtika Indah Permata, Md Sikandar Ali, *Socio-Religious Practices of Kalang Shaman: Symbol of Minority People’s Resistance in Indonesia*”, Jurnal Sosiologi Walisongo, Vol. 6, No.2, 2022, h. 145-158.

menggunakan metode penelitian kualitatif. Hasil dari penelitian tersebut menunjukkan bahwa keyakinan orang Kalang dalam melaksanakan tradisi-tradisi masyarakat Kalang dipengaruhi oleh sugesti mereka. Perbedaan penelitian tersebut dengan penelitian ini yaitu pada penelitian tersebut membahas peranan dukun sonteng dalam pelaksanaan tradisi Kalang, sedangkan pada penelitian ini membahas urgensi dukun sonteng pada masyarakat Kalang.¹³

E. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Metode yang digunakan pada penelitian ini adalah metode kualitatif. Penelitian kualitatif merupakan penelitian yang dilakukan dengan tujuan agar dapat memahami fenomena yang berlangsung secara holistik dan deskriptif dengan memanfaatkan berbagai metode ilmiah pada suatu konteks khusus yang alamiah.¹⁴ Metode pendekatan yang digunakan oleh penulis adalah *field research* (penelitian lapangan). Penelitian dilakukan dengan berinteraksi dan mengajukan beberapa pertanyaan secara langsung ke masyarakat Kalang Desa Poncorejo Kecamatan Gemuh dan Desa Karang Sari Kecamatan weleri, Kabupaten Kendal .¹⁵

2. Sumber Data

Sumber data pada penelitian kualitatif dapat diperoleh dari kata-kata, tindakan, dan dokumen (sumber data tertulis) seperti buku, majalah ilmiah, jurnal, arsip, dokumen pribadi, dan dokumen resmi.¹⁶ Sumber data yang

¹³Nur Laili Noviani, "Peran Sugesti bagi orang Kalang dalam melestarikan Tradisi Kalang di Desa Lumansari, Kendal", Jurnal Smart Studi Masyarakat Religi dan Tradisi Volume 02 No.02, 2016.

¹⁴Lexy J.Moleong, Metode Penelitian Kualitatif, (Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 2017), h. 6.

¹⁵Deddy Mulyana, *Metodologi Penelitian Kualitatif : paradigma Baru Ilmu Komunikasi dan Ilmu Sosial Lainnya*, (Bandung : PT. Remaja Rosdakarya, 2010), h. 180.

¹⁶ Lexy J.Moleong, Metode Penelitian Kualitatif..., h. 157-160

digunakan merupakan data yang relevan dengan pembahasan utama dalam penelitian. Sumber data primer dan sekunder yang digunakan pada skripsi ini sebagai berikut:

a. Sumber Data Primer

Data primer merupakan data yang diperoleh secara langsung tanpa adanya perantara.¹⁷ Data primer pada penelitian ini diperoleh dari hasil wawancara (*interview*) dan observasi yang dilakukan secara langsung pada bulan September sampai bulan November 2022 kepada tokoh masyarakat, dukun sonteng dan masyarakat Kalang di Desa Poncorejo Kecamatan Gemuh dan Desa Karang Sari Kecamatan weleri, Kabupaten Kendal.

b. Sumber Data Sekunder

Data sekunder merupakan data yang diperoleh melalui orang lain dan dokumen atau didapatkan secara tidak langsung.¹⁸ Data sekunder diperoleh dari beberapa literasi, artikel ataupun situs-situs internet yang fokus penelitiannya sama dengan penelitian ini.

3. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan salah satu langkah yang paling penting dalam sebuah penelitian. Data-data yang telah didapatkan, baik dari sumber data primer dan sekunder dihimpun untuk dianalisis. Pengumpulan data pada skripsi ini dilakukan dengan teknik dokumentasi, yaitu mencari data terkait tema penelitian yang dirujuk pada catatan peristiwa yang sudah berlalu seperti literatur, jurnal, buku, artikel, karya ilmiah, dan lain sebagainya.¹⁹ Pengumpulan data pada penelitian kualitatif langsung diikuti

¹⁷ Djamal, *Paradigma Penelitian Kualitatif*, (Yogyakarta: Mitra Pustaka, 2015), h. 64.

¹⁸ Djamal, *Paradigma Penelitian Kualitatif.....*, h. 64

¹⁹ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, Bandung: Alfabeta, 2012, h. 329.

dengan klasifikasi, penulisan, pengeditan, pereduksian, dan penyajian.²⁰ Untuk mendapatkan data penelitian, terdapat beberapa metode yang dapat digunakan oleh penulis untuk mengumpulkan data, yakni sebagai berikut:

a. Wawancara

Wawancara merupakan proses mendapatkan keterangan melalui percakapan dua orang (pewawancara dan narasumber) yang salah satunya bertujuan untuk menggali informasi dan mendapatkan informasi dengan maksud tujuan tertentu.²¹ Penulis melakukan wawancara dengan beberapa pihak terkait, yaitu tokoh masyarakat, Dukun sonteng, dan beberapa masyarakat kalang yang ada di Kabupaten Kendal.

Data Narasumber

NO	NAMA	KETERANGAN
1.	Karman	Tokoh masyarakat
2.	Mak Suwariyah	Dukun Sonteng
3.	Mak Kubro	Dukun Sonteng
4.	Suniyah	Masyarakat Kalang
5.	Sinom	Masyarakat Kalang

b. Observasi

Observasi adalah suatu teknik melakukan pengamatan terhadap kegiatan yang sedang dilakukan oleh objek penelitian yang ditujukan untuk mengumpulkan data.²² Observasi dapat diartikan

²⁰Neong Muhadjir, *Metodologi Penelitian Kualitatif: Telaah Positifistik Rasionalistik, Fenomenologik Realisme Methaphisik*, Yogyakarta: Rake Sarasin P. O Box 83, h. 51.

²¹Haris herdiansyah, *Metodologi penelitian kualitatif untuk ilmu-ilmu sosial*, (Jakarta Selatan : Salemba Humanika), h. 118.

²²Nana Syaodih Sukmadinata, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2012), h. 220.

sebagai suatu penyelidikan yang sistematis menggunakan indera manusia. Observasi terbagi menjadi dua jenis, yakni observasi partisipan dan observasi *non*-partisipan. Pada observasi partisipan pengamat mempunyai peran dan terlibat secara aktif ataupun pasif pada kegiatan, sedangkan observasi *non*-partisipan pengamat tidak mempunyai peran apapun dalam kegiatan tersebut, peneliti berada di luar aktivitas budaya.²³

Pada penelitian ini jenis observasi yang digunakan adalah observasi *non*-partisipan. Peneliti tidak berpartisipasi atau hanya mengamati proses pelaksanaan upacara Kalang obong yang dipimpin oleh dukun sonteng di Poncorejo, Kecamatan Gemuh, Kabupaten Kendal.

c. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan teknik pengumpulan data dengan cara melihat atau menganalisis dokumen yang memiliki kesamaan subjek dengan penelitian yang dilakukan.²⁴ Data yang digunakan berbentuk literatur, seperti buku-buku, karya ilmiah (jurnal dan artikel), serta tulisan-tulisan lainnya.

4. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data adalah proses pencarian dan penyusunan data secara sistematis yang diperoleh dari hasil wawancara, dokumentasi, dan catatan lapangan. Proses analisis data pada penelitian ini dilakukan dengan cara mengorganisasikan data, menguraikan ke dalam unit-unit, melakukan reduksi data atau merangkum, memilih dan memfokuskan pada hal yang penting. Analisis data kualitatif memiliki

²³Suwardi Endraswara, *Metode Teori Teknik Penelitian Kebudayaan Ideologi, Epistemologi, dan Aplikasi*, (Yogyakarta: Pustaka Widyatama, 2006), h. 208-209.

²⁴Haris Herdiansyah, *Metodologi Penelitian Kualitatif untuk Ilmu-Ilmu Sosial.....*, h.143.

sifat induktif, yang berarti menganalisis berdasarkan pada data yang didapatkan yang akan dikembangkan menjadi hipotesis.

Dari hipotesis akan dicari data lagi secara berulang-ulang, selanjutnya dapat ditarik kesimpulan berdasarkan data yang sudah terkumpul apakah hipotesis tersebut dapat diterima atau ditolak. Apabila hipotesis diterima dengan didasarkan pada data yang dapat dikumpulkan secara berulang-ulang dengan teknik triangulasi maka hipotesis tersebut dapat berkembang menjadi teori.²⁵

Teori yang digunakan untuk menganalisis data adalah teori Max Weber mengenai otoritas. Metode analisis data yang digunakan model Miles dan Huberman. Pada periode tertentu saat berlangsung pengumpulan ataupun setelah pengumpulan data, proses analisis akan dilakukan. Menurut Miles dan Huberman analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus-menerus hingga tuntas, sampai datanya jenuh. Terdapat tiga aktivitas dalam analisis data yaitu:

1) *Data reduction* (reduksi data)

Proses reduksi data adalah proses memilih hal-hal inti, memfokuskan pada hal-hal penting, mencari tema, pola, merangkum, dan membuang hal yang tidak perlu. Dengan demikian data yang telah direduksi memberikan gambaran yang jelas, dan memudahkan peneliti dalam mencari dan mengumpulkan data selanjutnya.²⁶

2) *Data display* (penyajian data)

Pendisplayan data bertujuan untuk mempermudah proses pemahaman, dan dapat merencanakan *planning* berikutnya

²⁵Sugiyono, Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D, h. 334-335

²⁶Sugiyono, Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D....., h. 338

berdasarkan apa yang telah dipahami. Pada penelitian kualitatif penyajian data bisa dilakukan dalam bentuk uraian singkat, hubungan antara kategori, bagan, *flowchart*, dan sejenisnya. Sedangkan penyajian data menurut Miles dan Huberman dapat berupa grafik, teks yang naratif, *network*, matrik, dan *chart*. Namun bentuk yang paling sering digunakan dalam penyajian data adalah teks yang bersifat naratif.²⁷

Fenomena sosial yang bersifat kompleks dan dinamis akan menyebabkan adanya perkembangan data pada data yang ditemukan pada saat memasuki lapangan dan setelahnya. Oleh karena itu peneliti harus selalu menguji data yang ditemukan dilapangan yang masih bersifat hipotetik akan berkembang atau tidak. Hipotesis akan menjadi valid, berkembang dan menjadi teori jika pola-pola telah diuji dengan keabsahan data saat memasuki lapangan. Pola yang tidak berubah atau pola baku didapatkan dari pola-pola yang ditemukan selama penelitian yang kemudian akan didisplaykan pada laporan akhir penelitian.²⁸

3) *Conclusion drawing / verification*

Data yang valid dan konsisten saat proses pengumpulan data, pengklasifikasian pada tahap awal yang dilakukan dengan pengecekan berulang akan menghasilkan kesimpulan yang kredibel. Namun, jika tidak ditemukan bukti-bukti yang valid saat pengumpulan data berikutnya, maka kesimpulan yang dihasilkan tersebut masih bersifat sementara.

Rumusan masalah yang sejak awal sudah dirumuskan akan menjadi patokan awal untuk menentukan kesimpulan pada

²⁷Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D....*, h. 341.

²⁸Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D.....*, h. 342.

penelitian kualitatif. Namun tidak semua kesimpulan itu dipastikan menjawab rumusan masalah, karena permasalahan dan rumusan masalah yang diangkat masih bisa berkembang dan bersifat sementara. Penelitian kualitatif lebih mengharapkan kesimpulan yang berupa temuan baru dari temuan atau penelitian sebelumnya yang belum jelas, dapat juga berupa hipotesis, hubungan kausal atau interaktif, bahkan berupa temuan teori.²⁹

F. Sistem Pembahasan

Untuk memperoleh gambaran secara garis besar tentang struktur penulisan skripsi ini disusun per-bab yang terdiri dari lima bab. Setiap bab nya memiliki pembahasan yang berbeda namun masih berkesinambungan. Di dalam setiap bab terdapat sub-bab pembahasan dengan sistematika sebagai berikut:

Bab pertama, bab ini merupakan pendahuluan yang mengantarkan pada bab-bab berikutnya. Bab ini terdiri dari latar belakang, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, tinjauan pustaka, metode penulisan, dan sistematika penulisan

Bab kedua, pada bab ini berisikan informasi tentang landasan teori yang akan digunakan untuk menganalisis. Pada bab ini terdapat beberapa sub-bab yaitu tokoh sentral dalam kehidupan masyarakat Jawa, otoritas tokoh sentral, urgensi dukun pada masyarakat Jawa.

Bab ketiga, berisi tentang pemaparan data-data hasil penelitian. Terdiri dari informasi mengenai sejarah masyarakat kalang, kondisi demografi masyarakat Kalang.

Bab keempat, berisi tentang analisis data-data yang telah dijabarkan pada bab sebelumnya, yaitu analisis tentang Otoritas dan urgensi dukun sotong bagi masyarakat Kalang

²⁹Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D....*, h. 345

Bab kelima, bab ini merupakan akhir dari proses penulisan atas hasil penelitian. berisi penutup pada penelitian yang memaparkan tentang kesimpulan dari hasil penelitian dan diikuti dengan saran maupun kritik sebagai tinjauan untuk penelitian selanjutnya.

BAB II

TOKOH SENTRAL PADA MASYARAKAT JAWA

A. Tokoh Sentral dalam Kehidupan Masyarakat Jawa

Secara terminologi masyarakat berasal dari bahasa Inggris dan bahasa Latin, yaitu *society* dan *socius* yang memiliki arti “kawan”.¹ Pada hakikatnya masyarakat merupakan semua kelompok yang ada dalam suatu wilayah yang mempunyai persamaan tujuan. Hubungan kelompok dengan kelompok, individu dengan individu, dan individu dengan kelompok merupakan sosialitas dan kenyataan sosial yang menjadi pembicaraan utama dalam masyarakat.²

Penggunaan istilah masyarakat tidak dapat dilepaskan dari nilai-nilai, norma-norma, kepentingan-kepentingan, tradisi, dan lain sebagainya. Pondasi bentuk masyarakat dan batas-batas pada aksi organisatoris secara fundamental dirujuk pada struktur sosial dan hubungan sosial yang membangun masyarakat tersebut.³ Kumpulan jaringan dari pokok unsur-unsur sosial disebut dengan struktur sosial yang didalamnya mengandung kebudayaan, kelompok sosial, stratifikasi sosial, kekuasaan dan wewenang, serta lembaga sosial.⁴

Dalam kelompok budaya, masyarakat Jawa merupakan salah satu bagian dari bentuk sosietas manusia di Indonesia. Dibandingkan dengan kelompok lain yang ada di Indonesia, masyarakat Jawa memiliki ciri kesamaan identitas yang unik menurut kelompok budaya. Kesamaan identitas terbagi menjadi dua, yaitu pertama secara fisik ialah suatu kesamaan identitas yang terungkap atau muncul dalam wujud material, baik berupa wujud fisionomi dari suatu marga, klan, suku atau dari hasil budaya. Kedua, secara abstrak yang

¹Dwi Siswanto, *Orientasi Pemikiran Filsafat Sosial*, Yogyakarta: penerbit lima (2009), h.25.

²Dwi Siswanto, *Pengaruh Pandangan Hidup Masyarakat Jawa Terhadap Model Kepemimpinan (Tinjauan Filsafat Sosial)*, Jurnal Filsafat Vol.20, Nomor 3, 2010, h. 200.

³Soerjono Soekanto, *Beberapa Teori Sosiologi: Struktur Masyarakat*, Jakarta: CV.Rajawali (1984), h.108.

⁴Soerjono Soekanto, *Beberapa Teori Sosiologi: Struktur Masyarakat...*h. 113.

mencakup cara berpikir, kepercayaan atau keyakinan, pandangan hidup, model kepemimpinan, tipe kepemimpinan, susunan masyarakat dan lainnya. Jadi, pertautan manusia dengan dunia yang dialami merupakan dimensi yang melatarbelakangi pengklasifikasian budaya.⁵

Pada struktur masyarakat tradisional terdapat pemimpin formal dan non-formal yang dijadikan acuan bagi masyarakat. Pemimpin formal seperti kepala desa, camat, bupati dan lain sebagainya yang ada dalam struktur pemerintahan negara, sedangkan pemimpin non-formal seperti sesepuh masyarakat, tetua adat dan kyai atau tokoh agama. Dalam pada masyarakat tradisional kyai merupakan tokoh sentral pemimpin bidang keagamaan atau bidang spiritual. Hal ini menjadikan kyai sebagai sosok tokoh sentral yang sangat dipatuhi oleh masyarakat dan diperhitungkan keberadaannya.⁶

Orang yang dihargai dan dipercaya oleh masyarakat untuk menuntun umat biasa disebut dengan tokoh agama, ia merupakan orang yang tidak hanya mengerti agama, namun juga dapat mengimplementasikan ajaran agama tekun melakukan ibadah. Selain itu, peran tokoh agama juga mendapatkan pengakuan dari orang Islam dari segi lingkungan dan sosial, sebab sebagai orang yang memiliki banyak pengetahuan tentang agama, menjunjung nilai dan norma, aktif dalam pembinaan umat tentang masalah kehidupan, memimpin umat untuk melaksanakan ibadah.⁷

Masyarakat Jawa juga sangat kental dengan tradisi. Dalam pelaksanaan tradisi terdapat tokoh sentral yang memimpin proses tradisi. Tokoh adat merupakan tokoh sentral yang memimpin tradisi. Adanya upacara-upacara dan ritual adat menjadikan tradisi menjadi nyata. Upacara tradisi dilakukan sebab memiliki tujuan, diantaranya yaitu sebagai bentuk penghormatan, pemujaan,

⁵Dwi Siswanto, *Pengaruh Pandangan Hidup Masyarakat Jawa Terhadap Model Kepemimpinan (Tinjauan Filsafat Sosial)*, Jurnal Filsafat Vol.20, Nomor 3, 2010, h. 197.

⁶Robby Darwis Nasution, *Kyai Sebagai Agen Perubahan Sosial dan Perdamaian dalam Masyarakat Tradisional*, (Sosiohumaniora, Volume 19 No. 2, 2017 : 177–184), h. 182.

⁷Taufik Abdullah, *Agama Dan Perubahan Sosial* (Jakarta: CV Rajawali, 1983), h. 18.

meminta keselamatan, dan ucapan syukur atas nikmat hidup. Sejak zaman prasejarah upacara ritual sudah menjadi tradisi masyarakat Jawa. Upacara ritual yang ada dalam setiap tradisi diakulturasikan dengan nilai Islam sejak walisongo menyebarkan agama Islam di wilayah Jawa. Dalam pelaksanaan upacara ritual adat dipimpin oleh ketua adat.⁸ Tugas tokoh adat yaitu menjaga ajaran atau tradisi yang sudah ada sejak zaman nenek moyang. Ajaran dan tradisi yang di pimpin oleh tokoh adat didapat secara turun temurun yang harus dipegang teguh dan dilaksanakan.⁹

Tokoh adat atau tokoh masyarakat memiliki pengaruh yang besar terhadap lingkungan, disegani, dan dihormati karena karakternya, sikap-sikap atau kelebihan tertentu, dan aktivitas kehidupannya. Ketika ada persoalan atau masalah kehidupan seperti konflik atau perselisihan yang menimpa masyarakat, tokoh adat berperan sebagai mediator dan komunikator untuk menyelesaikannya. Peran lain tokoh adat yaitu sebagai pihak yang menegakkan aturan adat, membimbing, membina, dan mengendalikan tingkah laku masyarakat agar sesuai dan pas dengan ketentuan atau hukum adat.¹⁰

Secara non-formal tokoh sentral yang berwujud tokoh adat menjadi sistem kontrol dan memiliki otoritas, itu sebabnya tokoh sentral akan ditaati dan didengarkan oleh masyarakat sekitar. Dengan adanya sistem kontrol dari tokoh sentral, masyarakat akan memiliki pemandu bagaimana mereka harus berbuat dan memberikan arah mereka harus berjalan. Selain itu, tokoh sentral dalam

⁸Jatmiko Suryo Gumulang, Haryono,dkk..., Peran Sentral Figur Tokoh Adat dalam Upacara Sedekah Gunung di Desa Lencoh, Kecamatan Selo, Kabupaten Boyolali, *Jurnal Analisa Sosiologi*, 2016, 5(2): 1-16, h.3

⁹Soepomo, *Bab-bab Tentang Hukum Adat*, (Bandung: Bandung University, 1989), h. 64-65.

¹⁰Dessy Artina, Junaidi, “*Peran Tokoh Adat dalam Pembentukan Desa di Kecamatan Ukui Kabupaten Pelalawan*”, *Melayunesia Law*, Vol 1, No 1, 2017, h.3.

masyarakat tradisional memiliki fungsi sebagai pusat pemahaman, pengajaran dan juga sebagai icon panutan masyarakat.¹¹

B. Otoritas Tokoh Sentral

Max Weber mulai menganalisis struktur otoritas dengan cara yang konsisten dengan asumsinya mengenai esensi tindakan. Suatu perintah yang spesifik ataupun global akan dipatuhi oleh kelompok tertentu sebagai probabilitas, hal tersebut disebut dengan dominasi oleh Max Weber. Berbagai macam basis, baik yang sah ataupun yang tidak sah dapat terkandung dalam dominasi. Namun, Max Weber lebih tertarik pada bentuk basis dominasi yang sah yang biasa disebut dengan otoritas.

Max Weber membedakan kewenangan, kekuasaan, dan paksaan. Kewenangan disebut juga dengan otoritas yang bentuknya sah, yaitu suatu hak yang atau legitimasi yang menjadikan kepercayaan sebagai dasar untuk mempengaruhi orang lain agar mau melakukan sesuatu. Kekuasaan menurut Max Weber yaitu kekuatan atau kemampuan yang digunakan untuk mempengaruhi dan menguasai seseorang agar mampu menguasai suatu perlawanan demi mencapai suatu tujuan. Sedangkan, untuk definisi paksaan menurut Max Weber ialah suatu kekuatan untuk mempengaruhi orang lain supaya mampu mengatasi perlawanan dengan cara yang tidak terlegitimasi atau tidak sah.¹²

Secara konseptual otoritas berarti kekuasaan yang digunakan untuk mengontrol dan mempengaruhi orang lain. Otoritas ini hanya dimiliki oleh seseorang yang dianggap pantas berdasarkan kriteria-kriteria tertentu.¹³ Konsep *herrschaft* digunakan oleh Weber dalam menjelaskan otoritas (kewenangan).

¹¹Robby Darwis Nasution, *Kyai Sebagai Agen Perubahan Sosial dan Perdamaian dalam Masyarakat Tradisional*,... h. 183.

¹²Damsar, *Pengantar Sosiologi Politik*, (Jakarta: Kencana, 2010), h. 66.

¹³Mayana Ratih P, Subaidi, "Kepemimpinan Masyarakat Jawa (Analisis Pemikiran Max Weber: Masyarakat Abangan, Santri, Priyayi di Surakarta, Indonesia)", dalam *Garmane* Vol. 1, No. 4, (2021), h.237.

Konsep otoritas dibagi oleh Max Weber menjadi tiga jenis yaitu otoritas legal-rasional, otoritas tradisional dan otoritas kharismatik.¹⁴ Dalam menentukan tiga konsep ini Weber tetap cukup dekat dengan gagasannya tentang tindakan individual, namun ia juga bergerak ke struktur otoritas berskala besar.¹⁵

Otoritas yang dilegitimasi dengan landasan rasional berada pada sebuah keyakinan terhadap legalitas dari peraturan-peraturan dan hak-hak yang ditegakkan berdasarkan peraturan untuk mengeluarkan perintah.¹⁶ Keyakinan yang mapan atas kesucian tradisi-tradisi yang sudah ada sejak zaman dahulu menjadi dasar otoritas yang dilegitimasi, legitimasi tersebut didapatkan dari mereka yang menjalankan otoritas berdasarkan suatu tradisi. Pengabdian para pengikut terhadap karakter teladan, kesucian, kepahlawanan atau kekuatan khusus yang luar biasa dari pemimpin, dan juga tatanan normatif yang dituju oleh mereka merupakan letak dari otoritas yang dilegitimasi. semua mode pelegitimasi otoritas ini secara jelas menyiratkan aktor individual, proses pikir (keyakinan), dan tindakan.¹⁷

1. Otoritas Tradisional

Otoritas tradisional merupakan kewenangan yang didasarkan pada kebiasaan, tradisi, kekuatan zaman dahulu, dan aturan kekudusan.¹⁸ Tatanan sosial dipandang suci, abadi, dan tidak dapat dilanggar dalam otoritas ini. Individu atau kelompok yang mendominasi (diwariskan) dianggap telah ditetapkan sebelumnya guna memerintah. Rakyat terikat dengan penguasa karena adanya ketergantungan individu, kesetiaan terhadap tradisi yang ada

¹⁴Damsar, *Pengantar Sosiologi Politik*,.... h. 68.

¹⁵George Ritzer, Jeffrey Stepnisky, *Teori Sosiologi Klasik*, (Yogyakarta: Penerbit Pustaka Pelajar, 2019), h.269.

¹⁶George Ritzer, Jeffrey Stepnisky, *Teori Sosiologi Klasik*,.....h.269.

¹⁷George Ritzer, Jeffrey Stepnisky, *Teori Sosiologi Klasik*,....., h. 270.

¹⁸Damsar, *Pengantar Sosiologi Politik*,.... h.69.

dan ketaatan yang diperkuat oleh keyakinan-keyakinan kultural.¹⁹ Kewenangan tradisional dibedakan oleh Max Weber sebagai berikut:²⁰

- a. Kewenangan yang dikendalikan oleh orang-orang tua dalam suatu kelompok yang disebut dengan gerontokrasi.
- b. Kewenangan yang berangkat dari sistem kekerabatan yang dikendalikan oleh oknum tertentu yang memiliki otoritas warisan disebut dengan patriarkalisme.
- c. Kewenangan yang dipegang oleh pegawai pemerintah yang lahir dalam rumah tangga administrasi pemimpin disebut dengan patrimonial.

Jika suatu kewenangan mendapat legitimasi dari keyakinan yang sudah mapan dalam sebuah tradisi, maka secara sederhana dapat disebut dengan otoritas tradisional. Namun, tidak hanya itu pengakuan otoritas tradisional juga harus divalidasi dari orang-orang yang melaksanakan otoritas tradisi tersebut. Pola otoritas kepemimpinan tradisional bersifat konservatif yang cenderung mempertahankan nilai-nilai kehidupan tradisional. Biasanya dipadukan dengan hal klenik dan mistis guna memperkuat kepercayaan pengikutnya.

Otoritas tradisional juga memiliki sifat irasional yang berarti dalam sebuah kekuasaan tidak dilengkapi dengan adanya aturan formal, hal ini menjadikan pemimpin bebas dan diperbolehkan mengeluarkan perintah selama masih didasarkan pada tradisi yang berlaku. Bertahannya otoritas tradisional ini guna melestarikan kekuasaan yang didapatkan secara turun-temurun dalam sebuah sistem yang konservatif.²¹

¹⁹George Ritzer, *Sociological Theory*, (New York : MC Graw Hill, 2008) , h. 132.

²⁰Damsar, *Pengantar Sosiologi Politik*,... h.69.

²¹Mayana Ratih P, Subaidi, "*Kepemimpinan Masyarakat Jawa (Analisis Pemikiran Max Weber: Masyarakat Abangan, Santri, Priyayi di Surakarta, Indonesia)*" ,...h. 238.

2. Otoritas Kharismatik

Otoritas kharismatik merupakan kewenangan yang didapatkan dari seorang individu yang dipandang mempunyai kepribadian berkualitas, kemampuan luar biasa dan diperlakukan sebagai orang yang mendapat anugrah kualitas spiritual dan kekuatan superhuman (addinsani), expentional (pengecualian), dan supernatural (adiduniawi).²² Seorang pemimpin pada tipe ini merupakan seseorang yang diberi petunjuk oleh tuhan ataupun kekuatan supranatural. Terdapat perasaan ‘dipanggil’ guna menyebarkan panggilan tersebut.²³ Kesetiaan pada individu tertentu dan pengakuan terhadap kualitas istimewa menjadi dasar tipe keabsahan otoritas. Ketaatan individu bukan karena tradisi atau legalitas, melainkan kharisma individu yang memberi perintah.²⁴

Apabila dikaitkan dengan sudut pandang konsep karisma diartikan sebagai anugrah dari ilahi. Pemimpin yang kharismatik dipandang sebagai juru selamat yang mistis, memiliki harga diri dan kepribadian yang menarik. Keistemewaan kekuatannya berperan sebagai penyelamat dan dapat mengeluarkan masyarakat dari situasi yang sulit saat terjadinya krisis.

Max Weber memiliki pandangan tentang karisma yang didasarkan pada pandangan teologis. Pertama, karisma adalah anugrah ilahi yang didapatkan oleh seseorang yang dikehendaki untuk menerimanya tanpa adanya seseorang yang ikut campur dalam pemilihan anugerah tersebut. Kedua, karisma memiliki sifat yang luar biasa diluar jangkauan akal manusia (*superhuman*), hal ini dapat disamakan dengan mukjizat para nabi ataupun kekuatan magis yang dimiliki oleh individu tertentu pada penganut keyakinan primitif. Ketiga, seseorang

²²Damsar, *Pengantar Sosiologi Politik* ,.....h.69.

²³Dennis Wrong, *Max Weber: Sebuah Khazanah*, (Yogyakarta: Ikon Teralitera, 2003) h.236.

²⁴Ayub Ranoh, *Pemimpin Kharismatis: Tinjauan Teologis-Etis atas Kepemimpinan Sukarno*, (Jakarta: BPK Gunung Muria, 2011), h.53.

yang memiliki karisma luar biasa dianggap sebagai pemimpin atau panutan dalam masyarakat.²⁵

3. Otoritas Legal-Rasional

Otoritas legal-rasional adalah kewenangan yang dirujuk pada komitmen terhadap seperangkat peraturan yang diatur secara impersonal dan diundang secara resmi.²⁶ Pencapaian rasional menjadi tujuan dari aturan legal. Pada sistem seperti ini, ketaatan tidak berdasarkan kepada individu melainkan oleh seperangkat prinsip impersonal.²⁷

Bawahan dalam tipologi otoritas kepemimpinan legal-rasional, dikenal dengan istilah rakyat. Rakyat akan selalu patuh pada pemimpinnya karena diikat oleh undang-undang yang legal dan rasional. Pemimpin dalam tipologi ini mempunyai wewenang kepemimpinan yang paling kuat dan jelas batasan-batasannya dibandingkan dengan tipologi otoritas kepemimpinan yang lain. Bagi Max Weber, otoritas kepemimpinan legal-rasional dapat memungkinkan tumbuhnya stabilitas sosial dalam jangka panjang, hal ini tentu berbeda dengan otoritas kepemimpinan tradisional dan kharismatik yang berlangsung dalam jangka pendek (biasanya hanya sampai wafatnya sang pemimpin). Aturan-aturan impersonal dapat membuat segala sesuatunya mendapat pedoman pelaksanaan. Dan siapapun, asal memiliki kompetensi, dapat menjadi pemimpin yang memegang otoritas.²⁸

C. Urgensi Dukun pada Masyarakat Jawa

Dukun secara terminologi diartikan sebagai penolong orang sakit, orang yang mengobati, memberi jampi-jampi (mantra, guna-guna, dan lain

²⁵Mayana Ratih P, Subaidi, “Kepemimpinan Masyarakat Jawa (Analisis Pemikiran Max Weber: Masyarakat Abangan, Santri, Priyayi di Surakarta, Indonesia)”,.....h. 239.

²⁶Damsar, *Pengantar Sosiologi Politik* ,.....h.70.

²⁷Dennis Wrong, *Max Weber: Sebuah Khazanah*, (Yogyakarta: Ikon Terlitera, 2003), h. 234-235.

²⁸Mayana Ratih P, Subaidi, “Kepemimpinan Masyarakat Jawa (Analisis Pemikiran Max Weber: Masyarakat Abangan, Santri, Priyayi di Surakarta, Indonesia)”,.....h. 240.

sebagainya).²⁹ Dalam bahasa Jawa dukun merupakan orang pintar atau orang linuwih, dalam bahasa arab dukun disebut *thobib* yaitu ahli pengobatan. Namun, pada umumnya dukun identik dengan istilah *kaahin* yaitu peramal, tukang sihir, dan santet.³⁰ Pada istilah ilmiah dukun disebut sebagai ahli metafisika. Sedangkan pada istilah syariat Islam dukun dikenal dengan sebutan *thaghut*, atau *jibt*.³¹

Dalam bahasa Jawa dukun disebut juga “kesepuhan” artinya tua atau dituakan. Tua atau dituakan yang dimaksud bukan pada usia namun pada tingkat kematangan jiwa seseorang.³² Dukun biasa dikaitkan dengan seseorang yang mempunyai kekuatan linuwih, yang lekat dengan hal-hal mistik dan juga mantra.³³ Dukun merupakan seseorang yang mengaku mengetahui hal gaib dan membagikan informasi kepada orang lain terkait peristiwa.³⁴ Dukun juga didefinisikan sebagai seseorang yang mempunyai ilmu gaib yang didapatkan dengan cara menjalankan hal-hal mistik dan digunakan untuk menolong dan membantu orang lain yang membutuhkan.³⁵

Clifford Geertz³⁶ membagi tipologi dukun berdasarkan kemampuan dan keahliannya dalam memperoleh dan mempelajari ilmu perdukunan. Kemampun untuk menjadi seorang dukun sebagian diwarisi, namun

²⁹<https://kbbi.kemdikbud.go.id/>

³⁰Ali Nurdin, *Komunikasi Magis; Fenomena Dukun di Pedesaan*, (Yogyakarta: PT. LkiS Printing Cemerlang, 2015), h.42.

³¹Perdana akhmad, *membongkar prilaku kesesatan syirik*. (quranic Healing: Indonesia 2017) h, 1.

³²Ali Nurdin, *Fenomena Dukun di Pedesanaan*,... h.43.

³³Abu Umar Abdillah, *Dukun Hitam, Dukun Putih*, (Klaten: Wafa Press,2006), h.1.

³⁴Zaenal Abidin Syamsudin, *Membongkar Dunia Klenik dan Perdukunan Berkedok Karomah* (Jakarta: PT. Wahana Semesta Intermedia, 2008), h.78.

³⁵Heru S.P Saputra, *Memuja Mantra*, (Yogyakarta: LkiS,2007), h.xxii.

³⁶Clifford Geertz adalah seorang ahli antropologi yang lahir di San Fransisco, California pada tahun 1929. Geertz melakukan penelitian di dua lokasi di Indonesia yakni, di Jawa dan Bali. Dari dua daerah penelitannya, Geertz menghasilkan karya-karya besar dalam menyelesaikan gelar doktornya di bidang antropologi. Beberapa karya Geertz dari hasil penelitiannya di Indonesia antara lain, *The Religion of Java* (1960) yang berisikan bagaimana pengaruh kebudayaan Jawa, Islam, Hindu dan kepercayaan asli lokal masyarakat Jawa dalam membentuk agama dan budaya Jawa. Sumber dari Daniel L. Pals, *Seven Teories of Religion*, (Yogyakarta: IRCiSoD, 2018), h. 398.

sebenarnya kemampuan dan keahlian seorang dukun didapat dengan belajar. Hal-hal yang dipelajari berbeda-beda pada setiap dukun. Dukun priyayi lebih menekankan pada disiplin bertapa dengan cara melakukan meditasi tanpa tidur dan puasa dalam jangka waktu yang panjang, serta menganggap bahwa kekuasaan mereka sepenuhnya spiritual. Tafsiran ayat-ayat al-Qur'an biasanya digunakan oleh para dukun santri atau potongan tulisan Arab yang ditulis secara hati-hati yang selanjutnya akan dikunyah dan ditelan. Sebagian santri menganggap muslim sejati melakukan pengobatan apapun berdasarkan pada pengetahuan medis yang ada sejak beratus-ratus tahun lalu pada Al-Qur'an. Sedangkan dukun abangan memfokuskan pada teknik yang lebih spesifik, yaitu mantra, jimat, ramuan obat, tumbuh-tumbuhan, dan lain sebagainya. Namun dalam penerapannya tipologi ini masih sedikit kabur, banyak dukun yang memakai beberapa dari semua teknik dan pada kasus apapun beberapa jenis persiapan spiritual memang dibutuhkan.³⁷

Proses menjadi dukun dapat dilalui dengan tiga cara yaitu bakat atau memiliki potensi, dengan cara belajar atau latihan, dan faktor keturunan atau diwariskan.³⁸ Proses menjadi dukun dengan cara latihan atau *penggemblengan* diri biasanya melalui tirakat dan puasa.³⁹ Sementara proses menjadi dukun dari seseorang yang memiliki bakat atau potensi yang sudah ada sejak kecil dapat dikembangkan dengan cara belajar atau latihan. Tanda seseorang memiliki bakat menjadi dukun dapat dilihat sejak kecil misalnya ketika ada orang sakit kemudian di *suwuk* dapat sembuh. Sedangkan orang yang menjadi dukun karena diwariskan atau diturunkan biasanya mendapat ilmu tanpa belajar ataupun latihan. Dukun yang memiliki ilmu dengan cara diwariskan ini juga

³⁷Clifford geertz, *Agama Jawa: Abangan, Santri, Priyayi Dalam Kebudayaan Jawa*, (Jakarta: Komunitas Bambu, 20013), h. 118-119.

³⁸Ali Nurdin, *Komunikasi Magis: Fenomena Dukun di Pedesaan*, (Yogyakarta: Lkis Pelangi Aksara, 2015), h.193.

³⁹Ali Nurdin, *Komunikasi Magis: Fenomena Dukun di Pedesaan*,.....h.194.

memiliki bakat terpendam, seperti orang yang memiliki bakat menjadi dukun keturunan dukun juga tetap menjalankan ritual, tirakat, dan latihan.⁴⁰

Terdapat dua jenis dukun, pertama *possession shamans* dukun yang duduk diam ditempatnya dengan melafalkan mantra-mantra untuk memanggil dewa, arwah, dan roh untuk merasuki dirinya agar dapat berkomunikasi. Kedua *traveling shamans*, dalam keadaan kesurupan dukun dapat mengunjungi orang mati, memanggil jiwa seseorang yang hilang atau dicuri, dan berkomunikasi dengan dewa di atas.

Dalam kehidupan bermasyarakat panggilan dukun menunjukkan tingkat sosial atau status sosial di masyarakat. Fungsi dukun secara umum adalah mendiagnosa dan membantu penyembuhan penyakit yang ada pada seseorang yang datang untuk berkonsultasi. Cara penyembuhan yang dilakukan dengan cara memulihkan jiwa yang hilang karena adanya roh jahat. Proses penyembuhan juga melibatkan roh jahat. Dukun memiliki kemampuan untuk berkomunikasi dengan roh, kemudian meramalkanya, dan memberi bimbingan dan solusi kepada pasien yang datang.⁴¹

Menurut Clifford Geertz terdapat berbagai macam dukun yaitu dukun bayi, dukun prewangan (medium), dukun wiwit (ahli upacara panen), dukun calak (dukun sunat), dukun petungan (ahli meramal), dukun temanten (ahli upacara perkawinan), dukun susuk (ahli mengobati dengan menggunakan menggunakan jarum emas yang dipasang di bawah kulit), dukun jampi (tabib yang menggunakan tumbuh-tumbuhan dan berbagai obat alami), dukun japa (tabib yang mengandalkan mantra), dukun tiban (tabib yang memiliki kekuatan hanya sementara dan kekuatan tersebut didapat dari hasil kerasukan makhluk halus), dukun siwer (ahli dalam mencegah kesialan alami).⁴²

⁴⁰Ali Nurdin, *Komunikasi magis: fenomena dukun di pedesaan*,.....h. 199-201.

⁴¹ Robert S. Ellwood, *The Encyclopedia of World Religions Revised Edition*, (New York: DWJ Books LCC, 2007)417

⁴² Clifford Geertz, *Agama Jawa: Abangan, Santri, Priyayi Dalam Kebudayaan Jawa*, h.17

Seorang dukun biasanya merangkap menjadi beberapa jenis dukun. Seorang dukun bisa menjadi dukun apasaja kecuali menjadi dukun bayi. Seseorang yang dapat melakukan beberapa keahlian sekaligus biasanya disebut sebagai dukun atau dukun biasa, tanpa diberi keterangan khusus namun dialah dukun yang paling penting. Pada masyarakat tradisional ia merupakan ahli magi, mampu menyembuhkan penyakit (fisik ataupun psikologis), meramalkan kejadian dimasa depan, menjamin nasib baik, dapat menemukan barang-barang yang hilang, bahkan tidak segan untuk sedikit mempraktikan ilmu sihir yang dimiliki apabila dimintai orang.⁴³

Motivasi dukun dalam mengobati atau apapun jenisnya kepada tamu yang datang adalah sebagai sarana dakwah, menolong, dan untuk menunjukan jatidiri sebagai dukun yang baik di masyarakat.⁴⁴ Sarana dakwah yang biasanya digunakan adalah melakukan pengobatan dengan cara mengajarkan amalan-amalan wirid. Sementara itu dorongan untuk menolong yang dilakukan tanpa pamrih, tanpa adanya niatan lain, hanya menolong orang yang mengalami kesusahan. Namun ada juga dukun yang menolong dengan persyaratan tertentu ketika seseorang meminta jimat. Ada juga dukun yang tidak sekedar menolong namun juga memiliki niat dan tujuan tersendiri dari kegiatan menolongnya yaitu guna menunjukkan bahwa tidak semua dukun itu negatif (memasang tarif dengan semena-mena).⁴⁵

Gambaran realitas kehidupan sehari-hari seorang dukun pada masyarakat seperti kebiasaan dukun dalam menghadapi dunia sekitar merupakan salah satu manifestasi peran dukun dalam kehidupan sosial. Terdapat dua peran dukun pada lingkungan masyarakat. Dukun berperan

⁴³ Clifford Geertz , *Agama Jawa: Abangan, Santri, Priyayi Dalam Kebudayaan Jawa*, h.18

⁴⁴Ali Nurdin, *Komunikasi Magis: Fenomena Dukun di Pedesaan*,.....h.207.

⁴⁵Ali Nurdin, *Komunikasi Magis: Fenomena Dukun di Pedesaan*,.....h.202-206.

sebagai pemimpin umat dan sebagai medioker lingkungan masyarakat.⁴⁶ Hal tersebut dapat dilihat dari:

Pertama, dukun sebagai pemimpin umat. Aktivitas keseharian dukun dalam kehidupan sosial masyarakat menjadi indikasi pertama dalam peran ini. Kemampuan dan keahlian yang dimiliki dukun bukan hanya menolong orang dan menyembuhkan penyakit. Namun juga diakui sebagai pemimpin umat di masyarakat. Sebagai pemimpin seorang dukun sangat ditaati dan dijadikan panutan oleh masyarakat. Dalam menyelesaikan permasalahan masyarakat mempercayai dukun untuk dimintai pendapat.⁴⁷

Kedua, dukun berperan sebagai medioker di masyarakat. Menjadi seseorang yang sentral dan berada ditengah-tengah komunitas masyarakat merupakan sumber dari peran yang kedua ini. Dukun berperan terhadap lingkungan sosial, ia akan siap menolong masyarakat yang membutuhkan bantuan dengan keilmuan yang dimilikinya, bukan hanya memimpin umat ataupun sebagai orang yang taat kepada pimpinan. Peran medioker menampilkan bentuk kesederhanaan kehidupan. Ilmu yang dimiliki tidak terlalu ditampilkan dan ditonjolkan, namun selalu siap apabila ada yang membutuhkan pertolongan.⁴⁸

Dalam kehidupan bermasyarakat panggilan dukun menunjukkan tingkat sosial atau status sosial di masyarakat. Fungsi dukun secara umum adalah mendiagnosa dan membantu penyembuhan penyakit yang ada pada seseorang yang datang untuk berkonsultasi. Dukun memiliki kemampuan berkomunikasi dengan yang tak kasat mata ataupun roh, dengan begitu dukun akan meramalkan, memberikan solusi, dan membimbing pasien yang datang kepadanya. Metode yang dukun gunakan untuk menyembuhkan orang sakit

⁴⁶Ali Nurdin, *Komunikasi Magis: Fenomena Dukun di Pedesaan*,.....h. 218.

⁴⁷Ali Nurdin, *Komunikasi Magis: Fenomena Dukun di Pedesaan*,.....h. 218-219.

⁴⁸Ali Nurdin, *Komunikasi Magis: Fenomena Dukun di Pedesaan*,.....h. 222.

ialah dengan memulihkan jiwa seseorang dari gangguan roh jahat, tidak dapat dipungkiri dukun juga melibatkan roh jahat untuk penyembuhan pasien.⁴⁹

Terdapat juga peran lain dukun dalam kehidupan sosial. Ada juga dukun yang ditampilkan dalam kehidupan sehari-hari layaknya masyarakat biasa di masyarakat. Praktek perdukunan tidak dijadikan pekerjaan satu-satunya. Berarti dalam kehidupan sehari-hari seorang dukun terdapat realitas kehidupan yang lain misalnya, sebagai petani, pedagang, kyai, dan ustad.⁵⁰

Dalam buku yang berjudul *Abangan, Santri, dan Priayi* Clifford Geertz menjelaskan bahwa dukun tidak memiliki posisi yang jelas dalam masyarakat. Beberapa stigma negatif yang melekat pada dukun membuatnya tidak memiliki posisi ataupun peran.⁵¹ Dengan demikian kecanggihan teknologi dan ilmu pengetahuan dapat menggerus dan menggantikan fenomena dukun di masyarakat. Namun, narasi tersebut bertolak belakang dengan realitas kehidupan. Pada kenyataannya, baik di wilayah pedesaan atau perkotaan keberadaan dukun masih banyak dan semakin menguatkan bahwa sebenarnya mereka memiliki posisi sentral di masyarakat.

Akan tetapi pada kenyataannya keberadaan dukun masih banyak dan semakin menguatkan posisi bahwa sebenarnya mereka memiliki posisi sentral di masyarakat baik pedesaan ataupun perkotaan. Keberadaan dukun ternyata tidak mengalami penurunan seiring dengan maraknya urbanisasi. Semakin banyak pula orang-orang yang dianggap terhormat dan berpendidikan mendatangi dukun untuk tujuan tertentu.⁵²

⁴⁹Robert S. Ellwood, *The Encyclopedia of World Religions Revised Edition*, (New York: DWJ Books LCC, 2007), h. 417.

⁵⁰Ali Nurdin, *Komunikasi Magis: Fenomena Dukun di Pedesaan*,.....h. 222.

⁵¹Clifford Geertz, 1983, *Abangan Santri Priyayi* , Jakarta:Pustaka Jaya, h. 117.

⁵² Ruslani, *Tabir Mistik: Alam Gaib dan Perdukunan dalam Terang Sains dan Agama*, (Yogyakarta: TINTA, 2003), h.136

BAB III

DUKUN BAGI MASYARAKAT KALANG

A. Sejarah Masyarakat Kalang

Istilah “*kalang*” merujuk pada komunitas Jawa kuno yang hingga saat ini masih menjadi sebuah konstruksi identitas sosial-budaya yang terus diupayakan untuk bertahan dari arus budaya Jawa-Islam yang mendominasi. Dalam catatan sejarah, seperti dalam buku yang ditulis oleh Abdul Kholik, G.H Von Feber berpendapat bahwa istilah “*kalang*” dikenal pada tahun 400M di Jawa bersamaan dengan masuknya Hindu ke Nusantara khususnya tanah Jawa.¹

Menurut Mardiwarsito, kata *kalang* memiliki arti lingkaran dan juga nama sebuah pangkat. Pangkat tersebut merujuk pada jabatan “menteri kalang” pada pemerintahan kasunanan Surakarta. Menteri kalang ini memiliki tugas untuk mengawasi dan mengkoordinir kelompok kalang yang bertugas memperbaiki rumah kayu yang terletak di kompleks makam.²

Menurut Gericke Roorda yang dikutip oleh Muslimin, di Jawa berkembang cerita tentang masyarakat kalang dianggap sebagai anak hasil dari perkawinan antara seorang perempuan dengan seekor anjing. Masyarakat kalang dimasa lalu kehidupannya sengaja dipisahkan dengan kelompok masyarakat yang lain. Pada masa itu masyarakat kalang tidak boleh tinggal atau berada dilingkungan yang sama dengan masyarakat Jawa pada umumnya. T. Altona berpendapat bahwa kata kalang berasal dari kata *kepalang* yang memiliki arti tertutup, orang-orang yang berada diluar karena ditutup dari dalam. Kata kalang juga bisa jadi berasal dari kata alang-alang yaitu jenis hewan yang hidupnya mengembara.³

¹Abdul Kholik, *Islam Kalang; Politik Identitas Sub Etnis Jawa*, (Semarang: Lembaga Penelitian IAIN Walisongo, 2012), h. 96.

²Mardiwarsito, *Kamus Jawa Kuno*, (Ende Flores: Nusa Indah, 1979), h.51.

³Muslichin, *Orang Kalang dan Budayanya: Tinjauan Historis Masyarakat Kalang di Kabupaten Kendal*,.... h.167.

Raffles berpendapat bahwa masyarakat kalang merupakan salah satu suku yang ada di Jawa yang hidupnya berpindah-pindah tempat atau nomaden yang tersebar didaerah Kendal, Kaliwungu, dan Demak. Menurut kepercayaan mereka masyarakat kalang merupakan keturunan dari hubungan yang tidak semestinya antara Raja Mendang Kamulan dengan pemimpin masyarakat kalang yang kemudian dirubah wujudnya menjadi anjing.⁴

Baha'udin selaku pengajar di departemen sejarah Fakultas Ilmu Budaya Universitas Gajah Mada menerangkan bahwa nenek moyang suku Kalang berasal dari Vietnam. Lebih spesifik dijelaskan berasal dari Tonkin, Bacson Hoabinh. Sedangkan berdasarkan penelitian di Bojonegoro kalangan Arkeolog mempercayai bahwa orang Kalang memiliki hubungan dengan orang Negrito di Filipina dan orang Semang di Malaysia.

Pada perkembangannya, keberadaan suku Kalang di Jawa terdesak dengan adanya migrasi orang melayu Austronesia (proto Melayu dan Deutro Melayu) ke wilayah Nusantara. Hal ini menyebabkan suku Kalang menyingkir ke daerah pinggir hutan. Secara kronologis suku Kalang sudah ada di Nusantara terlebih dahulu daripada ras Austronesia (nenek moyang orang Jawa).⁵

Sebenarnya golongan kalang sudah muncul dan disebut dalam prasasti Jawa Kuno yaitu dalam prasati Harinjing A tahun 804 M menyebutkan Tuha Kalang atau ketua kelompok kalang dan dalam prasasti Panggumulan tahun 904 M terdapat istilah pande kalang atau tukang kayu. Pengertian kalang pada abad ke 9-10 dikaitkan dengan tukang kayu atau petugas kehutanan. Dikutip oleh Heri Lelono dalam kamus Old Javanes Dictionary karya Zoertmulder kata kalang diartikan dari “*wood working building*” (pengrajin kayu, bangunan). Terdapat abdi dalem kalang yang bekerja sama dengan abdi dalam narawreksa yang berada di keraton Surakarta. Di keraton Yogyakarta dikenal abdi dalem

⁴T.S Raffles, *The History Of Java*, (Yogyakarta: penerbit narasi,2014), h.225.

⁵ <https://regional.kompas.com/read/2021/06/13/164518078/sejarawan-ugm-suku-kalang-jawa-diduga-satu-ras-dengan-dani-dan-asmat-di?page=all>

gowong yang pekerjaannya juga berkaitan dengan perkayuan di daerah Gowonga Kodya Yogyakarta.⁶

Terdapat cerita asal-usul orang kalang yang dikaitkan dengan Candi Prambanan. Diceritakan setelah Bandung Bondowoso selesai membangun seribu candi dalam waktu satu malam namun akhirnya lamarannya ditolak oleh Dewi Lara Jonggrang karena jumlah candi yang dibangun hanya 999. Akhirnya Bandung Bondowoso menghadap sang ayah Darmawangsa di Pengging. Bandung Bondowoso dimarahi oleh sang ayah dan dikutuk menjadi seekor anjing. Setelah menjadi anjing, Bandung Bondowoso mencari Lara Jonggrang karena ia telah membunuh ayah dari Dewi Lara Jonggrang yaitu Gopala. Dewi Lara Jonggrang menyamar dan mengubah namanya menjadi Rara Temon dan tinggal di desa Kalangan. Pada suatu hari Rara Temon sedang menenun namun alat tenunya terjatuh dan ia bersumpah barang siapa yang dapat mengambil alat tenunnya jika laki-laki akan kujadikan suami. Seekor anjing mengambil dan menyerahkan alat tenun tersebut kepada Rara Temon. Ternyata anjing tersebut merupakan jelmaan dari Bandung Bondowoso. Rara Temon menikahi anjing tersebut dan melahirkan seorang putra bernama Jaka Kalang. Jaka Kalang sudah tumbuh dewasa dan mengabdikan di pengging tempat sang kakek, ia bertugas sebagai undagi kayu atau pengawal pegawai kehutanan, oleh karena itu ia mendapatkan gelar Tumenggung Kalangdaya.⁷

Dalam artikel yang ditulis oleh Muslimin menurut Bryne, orang kalang adalah komunitas masyarakat pada masa kerajaan Majapahit yang memiliki profesi sebagai penebang kayu dan juru angkut dalam proyek pembangunan. Posisinya sebagai kelas bawah dalam masyarakat Jawa ini identik dengan

⁶Heri Lelono, "Upacara Kalang Obong (suatu Tinjauan Etno-Arkeologi)", Volume 10 No. 1, 1989, 1-9 DOI: 10.30883/jba.v10i1.533, h.1-2.

⁷Heri Lelono, "Upacara Kalang Obong (suatu Tinjauan Etno-Arkeologi)",... h.4.

Candala. Menurut Crawford kalang merupakan nama komunitas penduduk asli yang tingkatannya dibawah masyarakat Jawa.⁸

Pada pertengahan abad ke XVII ketika Sultan Agung memerintah, masyarakat kalang, orang pinggir dan gajah mati dipindahkan ke perkampungan dan kota lain, karena tempat yang sebelumnya terlalu terpinggirkan yaitu di hutan terasing di wilayah tengah dan timur pulau Jawa. Dengan demikian, orang kalang bisa kembali melanjutkan pekerjaan sebagai pembawa perlengkapan prajurit Mataram dan pekerjaan yang berhubungan dengan perkayuan. Seperti pada tahun 1628 (ekspedisi kaladuta) dan tahun 1626 ketika Sultan Agung mengepung Batavia, konon dalam ekspedisi kaladuta II yang bertugas membawa barang keperluan para prajurit menggunakan gerobak yang ditarik oleh kerbau adalah masyarakat kalang.⁹

Pada abad ke XVIII perkembangan jumlah orang kalang meningkat dan semakin banyak. Sebanyak 6000 keluarga kalang yang ada di Kabupaten Sidayu berada dibawah pemerintahan Tumenggung Sumadiningrat, hak tersebut diberikan oleh Paku Buwono II pada tahun 1739 M. Kemudian pada tahun 1755 diselenggarakan perjanjian guna pembagian kerajaan menjadi dua, yaitu Susuhunan Surakarta yang memerintah 3000 cacah golongan kalang dan Sultan Yogyakarta yang juga memerintah 3000 cacah golongan kalang. Pemerintah Belanda memberi kepercayaan kepada orang kalang yang bertempat tinggal di egal Gendu dan Kota Gede untuk mengelola pegadaian sejak tahun 1930. Pada tahun tersebut, nasib orang kalang mulai mengalami peningkatan, bertambah baik dan banyak juga yang menjadi seorang pedagang kaya. Namun hal tersebut tidak berlangsung lama, sejak tahun 1945 banyak rumah mewah yang dimiliki orang kalang ditinggalkan dengan cuma-cuma

⁸Muslichin, *Orang Kalang dan Budayanya: Tinjauan Historis Masyarakat Kalang di Kabupaten Kendal*, (Paramita Vol. 21, No. 2 - Juli 2011), h.166.

⁹Heri Lelono, “Upacara Kalang Obong (suatu Tinjauan Etno-Arkeologi)”,... h.2.

hingga akhirnya sebagian masyarakat di sekitarnya menganggap bekas rumah tersebut tertukuk.¹⁰

Menurut penuturan Kubro selaku Dukun Sonteng, masyarakat kalang sudah ada sebelum adanya Hindu-Budha. Mak kobro selaku Dukun Sonteng di daerah kendal menceritakan asal-usul masyarakat kalang sebagai berikut:

“Biyen jaman wang wung ono putri nenun troponge gugal, seng nemu tropong kui nek lanang tak pek bojo nek wedok tak pek dadi sedulur wedi. Njur seng jukoke troponge kui wong lanang seng jebule dikutuk dadi asu. Njur putri iku kawin kambek asu. Njur ndue anak Sangkuriang. Sangkuriang mateni asu kui, njur diusir karo putri. sangkuriang kui mlayu sak kabupaten Kendal. Tracak seng dilewati sangkuriang kui kelebu kalang. Tracake sangkuriang mlayu jaman biyen nang botomulyo, Pandes, Krompaan, Lumansari, Poncorejo, Jenarsari, Sono, gondangan, tempel Bumiayu, Wonorejo, Wonotenggang, Montongsari, Tratemulyo, Jrasah, Boto tumpang, getasombo, pilang, sendang kacang, sendang gede. “¹¹

Menurut cerita dari Mak Kubro pada zaman dulu ada seorang putri sedang menenun, namun tropong tenunnya terjatuh. Barang siapa yang dapat menemukan tropong sang putri tersebut apabila seorang laki-laki akan dijadikan suami dan apabila seorang perempuan akan dijadikan saudara. Ternyata yang mengambil dan menemukan tropong tenun tersebut adalah seorang laki-laki, namun laki-laki tersebut dikutuk menjadi anjing. Sang putri akhirnya menikahi anjing tersebut dan memiliki anak sangkuriang. Pada suatu hari sangkuriang yang tidak mengetahui bahwa anjing tersebut adalah ayahnya, ia membunuh anjing tersebut karena marah terhadap anjing itu. Sang putri yang mengetahui bahwa anaknya telah membunuh sang anjing marah besar dan mengusir sangkuriang dari rumah. Sangkuriang berlari sampai ke kabupaten Kendal. Bekas yang dilewati oleh kaki sangkuriang maka akan menjadi orang kalang. Daerah yang dilewati oleh sangkuriang pada zaman dulu diantaranya

¹⁰Heri Lelono, “Upacara Kalang Obong (suatu Tinjauan Etno-Arkeologi)”..... h.2.

¹¹ Wawancara Mak Kubro Dukun Sonteng, 20 Oktober 2022

Botomulyo, Pandes, Krompaan, Lumansari, Poncorejo, Jenarsari, Sono, gondangan, tempel Bumiayu, Wonorejo, Wonotenggang, Montongsari, Tratemulyo, Jrasah, Boto tumpang, getasombo, pilang, sendang kacang, dan sendang gede.¹²

B. Kondisi Demografis Masyarakat Kalang

1. Populasi dan Demografi Masyarakat Desa Karang Sari dan Desa Poncorejo

Desa Karang Sari merupakan salah satu Desa yang berada di Kecamatan Rowosari Kabupaten Kendal. Sedangkan Desa Poncorejo merupakan salah satu Desa yang ada di Kecamatan Gemuh Kabupaten Kendal. Jumlah Penduduk Desa Karang Sari dan Desa Poncorejo pada tahun 2022 sebagai berikut:

No	Desa	Laki-laki	Perempuan	Jumlah
1.	Karang Sari	1.241	1.304	2.545
2.	Poncorejo	1.721	1.674	3.395

Pada tabel di atas menunjukkan bahwa jumlah penduduk di Desa Karang Sari berjumlah 2.545 jiwa. Jumlah penduduk laki-laki sebanyak 1.241 jiwa dan jumlah penduduk perempuan sebanyak 1.304 jiwa. Sedangkan jumlah penduduk di Desa Poncorejo sebanyak 3.395 jiwa. Jumlah penduduk laki-laki sebanyak 1.721 jiwa dan jumlah penduduk perempuan sebanyak 1.674 jiwa.¹³

Desa Poncorejo terdiri dari tujuh Dukuh, delapan RW DAN 19 RT. Luas Desa Poncorejo secara keseluruhan adalah 288 Ha. Tujuh Dukuh tersebut yaitu Dukuh Kaumsari, Dukuh Krajan, Dukuh Binangun, Dukuh Binangun Tegal, Dukuh Bandingan, Dukuh Planjen, dan Dukuh Milman. Wilayah Desa Poncorejo berbatasan dengan empat desa yaitu Desa Lumansari di sebelah utara, Desa Gebang

¹² Wawancara Mak Kubro Dukun Sonteng, 20 Oktober 2022

¹³ <https://www.dispendukcapil.kendalkab.go.id/datadesa>

di sebelah timur, Desa Pagerdawang di sebelah selatan, Desa Jenarsari dan Desa Pucangrejo Di sebelah barat.¹⁴

Jumlah Dukuh di Desa Karang Sari ada empat yaitu Dukuh Karanggeneng, Dukuh Serendeng, Dukuh Betahmalang, dan Dukuh Gisik. Karang Sari terbagi menjadi lima RW dan duapuluh empat RT dengan rincian sebagai berikut : RW 01 terdiri dari 4 RT, RW 02 terdiri dari 4 RT, RW 03 terdiri dari 5 RT, RW 04 terdiri dari 6 RT, RW 05 terdiri dari 5 RT. Batas-batas Wilayah Desa Karang Sari meliuti sebelah utara berbatasan dengan Laut Jawa, sebelah timur berbatasan dengan Kelurahan Ketapang, serta sebelah barat berbatasan dengan Kelurahan Petukangan.¹⁵

Jumlah penduduk suatu daerah akan selalu mengalami perubahan. Pertumbuhan jumlah penduduk dapat dilihat dari tabel di atas. Dapat dilihat bahwa penduduk dalam jangka waktu tiga tahun dapat bertambah sebanyak 50%. Dengan adanya pertumbuhan penduduk ini maka jumlah masyarakat Kalang di daerah Kabupaten Kendal pasti mengalami perubahan dari tahun ke tahun.

Menurut penuturan Mak Kubro, saat ini tidak ada data tentang jumlah masyarakat kalang secara spesifik. Hal ini dikarenakan belum ada yang mendata jumlah masyarakat Kalang saat ini dan masyarakat kalang yang tersebar di berbagai desa dan beberapa orang kalang malu akan identitas ke-kalangan-nya. Kesulitan dalam mencari tahu jumlah pasti orang kalang saat ini juga disebabkan karena masyarakat kalang bukan entitas yang eksklusif dan terisolasi, melainkan sudah membaur dengan masyarakat Jawa pada umumnya. Beberapa orang kalang seakan tidak merasa dirinya kalang. Kalang hanya dianggap sebagai sejarah dari orang tua yang hanya sebatas budaya.¹⁶

¹⁴Data Statistik Desa Poncorejo Kecamatan Gemuh

¹⁵Data dari Monografi Desa Karang Sari

¹⁶Wawancara dengan Dukun Sonteng Mak Kubro, 20 Oktober 2022

2. Corak Keberagaman Masyarakat Kalang

Pembahasan tentang agama orang Kalang tentu tidak bisa dipisahkan dari sejarah masuknya agama-agama di Jawa. Sebelum masuknya agama-agama besar seperti Hindu, Budha, dan Islam dan bersinggungan dengan masyarakat Kalang, sebenarnya masyarakat Kalang sudah memiliki agama dan sistem kepercayaan yang bersumber dari kepercayaan Jawa Kuno yang berpangkal pada pemikiran animism. Seperti yang dituturkan oleh Mak Kubro:

“Wong Kalang kui wis ono ket jaman wang wung, sakhurunge Hindu Budha ono ki wong Kalang wis ono.”¹⁷

(Orang Kalang itu sudah da sejak zaman dulu, sebelum masuknya agama Hindu-Budhapun orang Kalang sudah ada)

Orang Kalang mengajarkan berbuat baik terhadap roh nenek moyang adalah adat istiadat dan menjadi kelaziman bagi kehidupan orang Kalang. Memberi sesaji, daharan, persembahan seperti upacara *obong*, *ewuh*, dan sebagainya. Hal ini dilakukan guna menghindari kemarahan roh leluhur yang dapat membawa musibah bagi orang kalang. Seperti yang dituturkan oleh Mak Kubro:

“Wong Kalang nek ora ngelakoni ewuh, karo obong bakal keno bala seko demang Kalang, wis percoyo ora percoyo nyatane ngono”¹⁸

Orang Kalang mempercayai bahwa nenek moyang orang Kalang adalah anjing. Anjing tersebut merupakan perwujudan dari bangsawan yang dikutuk. Penghormatan terhadap nenek moyang orang Kalang dilakukan dengan cara melakukan ritual dan menyediakan sesajen. Penyediaan Sesajen untuk nenek moyang ini biasa disebut *ewuh*.

Pada saat masuknya agama Hindu ke tanah Jawa, orang Kalang menganggap bahwa agama Hindu tidak bertentangan dengan kepercayaan Jawa Kuno mereka. Ajaran Hinduisme yang berisikan tentang alam kedewaan,

¹⁷Wawancara dengan Dukun Sonteng Mak Kubro, 20 Oktober 2022

¹⁸ Wawancara dengan Dukun Sonteng Mak Kubro, 20 Oktober 2022

dipahami sebagai pengejawentahan dari konsep roh aktif animism. sementara konsep sakti yang selalu dilekatkan pada dewa dalam ajaran Hindu seirama dengan daya-daya magis yang dipunyai oleh roh. Keagamaan di Jawa terus berkembang, setelah agama Hindu kemudian datang agama Budha. Sebagaimana agama sebelumnya, agama Budha juga diterima oleh orang Jawa Kuno dan Kalang.

Kemudian agama Islam masuk dan berkembang di tanah Jawa. Orang-orang Kalang yang sebelumnya beragama Hindu-Budha, beralih memeluk Islam. Orang Kalang yang beragama Islam tidak serta merta meninggalkan kepercayaan turun menurun orang Kalang. Islam yang disebarkan oleh Walisongo juga lebih bersifat sufistik dan toleran terhadap tradisi lokal. Sifat dasar Islam yang demikian memudahkan orang-orang kalang menerima Islam sebagai agama mereka menggantikan agama sebelumnya. Disisi lain orang kalang memiliki sifat dasar yang terbuka dan sinkretis terhadap agama-agama impor, menjadikan orang Kalang mampu bertahan dengan kepercayaan-kepercayaan kalang sampai sekarang.¹⁹

Masuknya Islam dalam kehidupan masyarakat Kalang berpengaruh pada pergeseran konsepsi tradisi-tradisi Kalang. Adanya akulturasi antara tradisi kalang dan budaya Islam ditimbulkan dari adanya interaksi diantara keduanya. Tradisi kalang berhasil dipadu padankan dengan unsur-unsur Islami oleh orang kalang yang santri, seperti upacara kalang obong. Saat ini, tradisi kalang obong tersebut sudah lebih memperhatikan aspek ekonomi, Islam, dan sosialnya. Misalnya pada upacara selamat setelah kematian manusia seperti tiga hari, tujuh hari, empat puluh hari sampai seratus harinya biasanya diadakan acara untuk membaca doa dan tahlil bersama untuk orang yang sudah meninggal dunia. Contoh lain yaitu kyai setempat akan membacakan doa atau

¹⁹ Wawancara dengan Dukun Sonteng Mak Kubro, 20 Oktober 2022

bacaan al-Fatihah sebelum upacara kalang obong yang dipimpin oleh Dukun Sonteng dilakukan.²⁰

“Saiki yo wong Kalang wis Islam kabeh, yo wis do kaji mbarang, wis podo karo wong deso biasa. Sakhurunge mangkat ndukun yo sholat sek, sakhurunge obong yo tahlilan, sakhurunge moco rapal yo bismillah sek.”²¹

(Sekarang orang Kalang sudah beragama Islam semua, sudah naik haji juga, sama saja dengan masyarakat biasa. Saya sebelum berangkat mendukun juga sholat dulu, sebelum upacara obong dilangsungkan juga ada acara pembacaan tahlil bersama, dan sebelum saya melafalkan matra juga membaca bismillah terlebih dahulu).

Implementasi dari akulturasi ajaran Islam dengan budaya Kalang untuk menghormati arwah nampak dari perubahan proses upacara yaitu dari penyajian sesajen beralih menjadi pembacaan tahlil. Tampaknya masyarakat Kalang perlahan menjadi santri, namun sikap untuk menghormati arwah leluhur tidak hilang. Hanya saja terjadi akulturasi Islam dengan Kalang yang merubah formulasi ritual yakni dengan melaksanakan tahlilan ataupun doa sebelum melaksanakan tradisi-tradisi yang ada.

Lunturnya identitas kalang dalam dominasi Jawa (Islam) mendorong timbulnya perlawanan sebagai cara untuk mempertahankan identitas. bentuk perlawanan yang dilakukan untuk mempertahankan identitas adalah sebagai berikut:

- 1) Anak keturunan orang kalang yang sudah tidak lagi kekeh dengan tradisi obong atau sayut dalam melakukan upacara atau penghormatan kepada roh pendahulunya percaya akan kuwalat, dalam artian akan mendapatkan bala bahaya seperti miskin, sakit, tidak bahagia, dan lainnya.

²⁰ Wawancara dengan Dukun Sonteng Mak Kubro, 20 Oktober 2022

²¹ Wawancara dengan Dukun Sonteng Mak Kubro, 20 Oktober 2022

- 2) Budaya kalang tetap bisa bertahan walaupun terdapat berbagai macam cara yang dilakukan untuk beradaptasi dan berdamai dengan sistem kepercayaan dan budaya yang dominan.
- 3) Upacara kalang obong dinilai sama dengan ibadah haji, hal tersebut dimunculkan supaya tradisi kalang tetap memiliki eksistensi dan menjadi salah satu kewajiban bagi orang kalang yang Islam. Hal tersebut terbukti ampuh, mampu mengubah sisi pandang orang kalang dalam membangun kesadaran guna melestarikan tradisi leluhur.²²

3. Tradisi-Tradisi Masyarakat Kalang

a. Ewuh

Ewuh merupakan salah satu tradisi yang masih dilakukan oleh masyarakat kalang. bentuk dari tradisi ini berupa penyediaan sesajen untuk leluhur, demang kalang, dan saudara. *Ewuhan* dalam satu tahun dilakukan sebanyak empat kali, yaitu setiap Selasa Wage dan Jum'at Wage, dalam waktu tujuh bulan dua kali dan lima bulan dua kali.²³ Seperti yang dituturkan oleh mbah Sinom:

*“Wong ewuh kui ra pendak limang sasi peng loro, karo pitung sasi peng loro, berarti setahun kui peng papat. Dinane jumuah wage karo seloso wage.”*²⁴

(Orang melakukan ewuh itu setiap lima bulan dua kali, dan tujuh bulan sekali, berarti dalam setahun empat kali. Ewuh selalu dilakukan pada hari Jum'at Wage dan Selasa Wage.)

Ewuh dilakukan dua kali dalam sehari, yaitu pada pagi dan malam hari. Bagi orang kalang, *ewuh* merupakan bentuk kesetiaan atas mengalirnya darah ke-kalang-an dalam dirinya. Dengan melakukan *ewuhan*, orang

²² Wawancara dengan Dukun Sonteng Mak Kubro, 20 Oktober 2022

²³ Wawancara dengan Dukun Sonteng Mak Kubro, 20 Oktober 2022.

²⁴ Wawancara dengan mbah sinom, 13 Desember 2014

Kalang dapat keluar dari rasa takut dari roh leluhur mereka yang tidak mendapatkan perhatian dari keturunannya. Mak Kubro menuturkan apa saja yang harus disiapkan untuk melakukan ewuh pada pada pagi hari:

“Sajen seng disiapke kui kesenengane demang kalang, ono gedhang sepet, gedhang raja, suruh gambir, mbako ambeg, gemplong abang limo, gemplong putih limo. Paggang ayam, ndog bebek godhok, kluban seng isine cikri, mbayung, karo taugé, pepesan bothok limo, cambah, karo sego bucu”

Sesajen berisikan makanan yang disukai oleh roh-roh leluhur Kalang yaitu pisang sepet , pisang raja, sirih gambir dan tembakau nginang, gemplong merah lima buah dan gemplong putih (5 buah), panggang ayam, telur bebek rebus, klubanan (cikri,mbayung, taugé), pepes bothok 5 buah, kecambah, dan nasi bucu. Sesajen yang sudah lengkap ini selanjutnya dihaturkan pada roh-roh leluhur dengan menggunakan *rapal ewuh* sebagai berikut:²⁵

“Bismillahirrahmanirahim, niat ingsun ngobong dupo sak kemplose lolo jarwo jare wong kuno seng keru germo panutan dupo sari kumbule maring goti niboning mojo gatang kebugo kangseni niki dintene seloso wage jabang bayi kubro seng gadah kacet gegumbrekan gegalingan kang ngiseni gegumbrekan gegalingan gedang sak kalangan suruh sak penindik gambir sak gantangan suwaga iwel-iwel gemplong abang putih sego bucu sak gunung mahameru panggang pithik sak godong ndadak ndok sak kudumlati kluban gempol cambah kendo ora keru yor iki jabang bayi kubro tak suwunke seko tlogo kapit panvuran ora nyrekem pinteran seng gempor seng awor.”

Jenis-jenis makanan dalam sesajen tersebut memiliki makna tertentu yang dapat dijadikan pitutur atau piwulang seperti; pisang raja dan pisang Sepet bermakna dapat mendatangkan rejeki, sirih gambir dan tembakau *nginang* berarti mendatangkan leluhur untuk nginang, gemplong merah dan putih bermakna melengketkan rejeki, panggang ayam bermakna

²⁵Wawancara dengan Dukun Sonteng Mak Kubro, 20 Oktober 2022.

dipermudah dalam mencari rejeki, tauge dalam kluban bermakna menumbuhkan rejeki dan nasi bucu bermakna teguh pendirian.²⁶

Sedangkan sesanjen yang merlu disiapkan untuk *ewuh* pada malam hari yaitu sayur nangka muda, membuat kering tempe, ayam goreng, mie, sambel goreng, kolak gemblong bakar, nasi, rokok, dan minuman. Seperti yang dituturkan mbah sinom:

Mengko nggo bengine ki yo njangan gori, njangan kluwih, ngering, nggoreng iwak pitik, gawe mie, gawe sambel goreng. Mengko ono yo podo gemblong bakare, ono segone maneh, ono rokoke yo ono wedange ngono, ono kolake.

(untuk malam harinya itu membuat sayur nangka muda, membuat kering tempe, menggoreng ayam, membuat mie, dan sambel goreng. Sama seperti yang pagi hari ada gemblong bakar, nasi, ada rokok dan minumannya juga dan ada kolak pisangnya).

b. Upacara Obong

Kata *obong* secara terminologi berasal dari bahasa Jawa yang berarti membakar, dalam upacara obong ini berkaitan dengan membakar personifikasi dari roh leluhur yang telah meninggal. Upacara obong merupakan upacara kematian yang dilakukan untuk melepaskan roh leluhur dari keterikatan duniawi untuk masuk ke alam arwah. Arwah leluhur diwujudkan dengan boneka kayu jati.²⁷

“wong kalang nek mati ora obong-obong, ora gowo sangu nang akherat ora ditompo rono rene. Ngaku kalang tapi kok ora gowo sangune, mlebu wong biasa yo ora ditompo mergo dianggep kafir, dadi nang tengah-tengah tok”²⁸

(orang Kalang kalau meninggal dunia lalu tidak melaksanakan upacara obong, tidak membawa bekal untuk diakhirat, ia tidak akan diterima

²⁶Wawancara dengan Dukun Sonteng Mak Kubro, 20 Oktober 2022.

²⁷Agus Aris Munandar, Tuha Kalang: Orang Kalang Dalam Kebudayaan Jawa, (Jakarta: penerbit widya sastra, 2018), h.114.

²⁸Wawancara dengan Dukun Sonteng Mak Suwariyah, 20 Oktober 2022

diakhirat. Hendak mengaku orang Kalang juga tidak memiliki bukti karena tidak membawa bekal. Ingin bergabung dengan orang biasapun tidak diterima karena dianggap orang kafir. Jadi hanya bisa menunggu ditengah-tengah antara masyarakat biasa dan masyarakat kalang).

Menurut penuturan Mak Suwariyah, upacara obong ini dilakukan agar arwah orang yang meninggal diakui sebagai golongan orang kalang. apabila mengaku orang Kalang namun tidak membawa bekal apapun ia tidak dianggap sebagai orang Kalang dan tidak bisa masuk pada golongan orang biasa.

Upacara Obong dilakukan dengan cara membakar barang-barang milik orang yang telah meninggal agar mendapatkan tempat yang terbaik di akhirat.²⁹ Menurut penuturan mak suwariyah:

“upacara obong kui peng pindo, pertama pas mitungdino karo pas mendhak. pas mitungdino kui obong-obonge awan, nek mendhak obong-obonge bengi jam 3.”

Upacara Obong biasanya dilakukan pada hari ketujuh atau satu tahun setelah meninggalnya orang Kalang. Pada upacara mitung dino (tujuh hari) dilakukan pada siang hari sekitar jam satu siang, sedangkan pada saat mendak (satu tahun) dilakukan pada jam tiga pagi.³⁰

Sebelum upacara kalang obong dilakukan, terlebih dahulu akan diadakan pengajian selama tujuh hari sampai empat puluh hari pasca kematian yang dipimpin oleh kyai setempat. Meskipun yang meninggal adalah orang kalang, sistem mendoakan dalam ajaran Islam tetap dipimpin oleh kyai atau tokoh agama, bukan Dukun Sontengnya. Setelah pengajian selesai, barulah giliran Dukun Donteng untuk memimpin upacara kalang

²⁹Wawancara dengan Dukun Sonteng Mak Suwariyah, 20 Oktober 2022.

³⁰Wawancara dengan Dukun Sonteng Mak Suwariyah, 20 Oktober 2022.

obong, sedangkan untuk kyai dan warga yang lain hanya berperan sebagai tamu undangan.

Adapun rangkaian tradisi yang dilakukan adalah sebagai berikut:

- a. *Sesangon* yang dilakukan oleh masyarakat kalang yang datang dan juga keluarga yang ditinggalkan. *Sesangon* yaitu memberikan sejumlah uang ke dalam tempat yang sudah disediakan.
- b. *Weh-Wehan Mangan* adalah proses pembagian makanan antara anak, cucu, dan sanak keluarga lain almarhum yang bertujuan untuk mendapatkan berkah dari acara tersebut.
- c. *Sesangon* sebelum dilakukannya upacara obong. Proses pemberian uang atau pesangon yang diletakkan pada wadah yang sudah disediakan dan bertujuan untuk memberikan bekal kepada almarhum di akhirat yang hanya dilakukan oleh anak keluarga almarhum.
- d. *Obong* merupakan proses pembakaran segala sesuatu yang dimiliki oleh alharhum disertai pembakaran boneka pengantinnya. Menyiapkan tempat pembakaran yaitu dari rumah yang dibuat dari alang-alang dan dijadikan satu dengan berbagai macam sesajen, pengantin yang awalnya ada didalam rumah kemudian dipindahkan ke ruamah alang-alang lalu dibakar semuanya. Kemudian, suluh yang digunakan untuk menyulut api dibawakan oleh tiga orang dari sanak keluarga. Rumah alang-alang yang digunakan untuk upacara obong terlebih dahulu diputari sebanyak tiga kali sebelum akhirnya dibakar, setelah pembakan selesai dan benar-benar habis semua barangnya, sisa uang koin diambil oleh anak dan cucu-cucunya almarhum.

“Obong mitung dino karo sependak kui ono bedone. pas mitung dino ora nganggo boneka penganten. Mung klambi seng ditoto nang

*duwur kasur koyo wong turunan. Ora nganggo omah-omahan seko alang-alang mbarang. bar kui terus diobong. bar diobong dadi awu kabeh dikepyuri duit recehan seko nyangoni mau terus duit dirayah karo wong-wong”.*³¹

(Terdapat perbedaan antara upacara obong tujuh hari dan obong *sependak*. saat upacara obong tujuh hari tidak menggunakan boneka penganten. Hanya menata baju seperti orang tidur diatas kasur dan tidak memakai rumah-rumahan dari alang-alang. Kemudian dibakar sampai menjadi abu. Setelah menjadi abu lalu di taburi dengan uang recehan yang didapat dari nyangoni lalu di rebutkan oleh orang-orang).

Terdapat perbedaan antara upacara *obong mitung dino* dengan setaun orang meninggal. Perbedaan yang pertama adalah yang ada hanyalah pakaian yang disenangi orang yang meninggal ditata seakan-akan menyerupai almarhum yang sedang tertidur dan siap untuk dibakar (hal tersebut hanya simbolis), tidak ada tempat pembakaran yang disebut pomahan (*pancaka*) sebagai tempat pengantin (*wong-wongan*) beserta pakaiannya. Selanjutnya, bahan yang digunakan untuk pembakaran disiapkan, seperti daun kelapa (*blarak*). Setelah semuanya siap, proses pembakaran dilakukan hingga api yang berkobar menghabiskan semua barang hingga menjadi abu. Uang recehan dengan nominal mulai Rp. 100-Rp. 1000 ditabukan ke abu sisa pembakaran kemudian diperebutkan ramai-ramai, yang demikian terjadi diupacara obong hari ketujuh setelah kematian (*mitung dino*).

“terus seng upacara obong sependhak kui ono omah-omahan seko alang-alang karo boneka penganten seko kayu jati. Barang-barang seng diobong kui ditukoke anyar kabeh. Koyo klambi, sarung, kudung, anduk, caping, reno-reno. seng biasa dinggo nggo saben dinone. ”

³¹ Wawancara dengan Dukun Sonteng Mak Suwariyah, 20 Oktober 2022.

(Lalu saat upacara obong sependak itu menggunakan rumah-rumahan yang terbuat dari alang-alang dan boneka penganten yang terbuat dari kayu jati. Barang-barang yang dibakar merupakan barang yang dibeli baru semua. Misalnya baju, sarung, kerudung, gamis, handuk, caping, dan beragam peralatan yang biasa dipakai almarhum setiap harinya).

Sedangkan dalam pelaksanaan adat kalang mendhak terdapat pomahan yang terbuat dari alang-alang dan boneka (penganten) terbuat dari kayu jati yang dibuat oleh orang tertentu atau tidak sembarang orang yang dapat membuat boneka penganten. Susunan acara pertama, *Weh-Wehan Mangan* yaitu pembagian makan dari anak, cucu, dan sanak keluarga dari almarhum yang bertujuan untuk mendapatkan berkah dari prosesi tersebut. Kedua dilanjutkan dengan *sesangon* yaitu memberi uang sebagai *pesangon* untuk sang almarhum di akhirat yang diberikan oleh sanak keluarga yang diletakkan disuatu wadah tertentu. Ketiga yaitu proses pembakaran (*obong*) semua sesajen dan barang yang dimiliki pengantin semasa hidup dikumpulkan dan dibakar. Rumah pengantin disiapkan, pengantin yang sebelumnya didalam rumah dipindahkan ke rumah alang-alang, tiga sanak keluarga mengitari rumah pengantin beserta sesajen dan barang-barang nya sebanyak tiga kali. Setelah itu baru dibakar dan diakhiri dengan anak-anak yang merebutkan uang recehan yang disebarkan setelah api padam dan hanya menyisakan abu.

c. Sayut

Sayut merupakan upacara yang masih dilakukan oleh masyarakat kalang terhadap seseorang yang akan masuk golongan Kalang. Tradisi *sayut* bisa dilakukan berkali-kali (tidak hanya sekali seumur hidup). *Sayut* bisa dilakukan pada saat lahirnya keturunan Kalang (*sayut* dilakukan pada saat bayi berusia 35 hari), pada saat tedak siti (bayi berusia tujuh bulan),

dan pada saat akan menikah.³² Jika sudah menjadi bagian dari masyarakat kalang harus menjalankan kewajiban dan tidak boleh melanggar aturan-aturan dalam masyarakat kalang. karena jika dilanggar akan mendatangkan musibah.³³

Identitas sabagai orang Kalang didapatkan secara turun-temurun. Garis keturunan kalang diturunkan oleh sang ayah. Apabila ada laki-laki Kalang menikah dengan perempuan non-Kalang, perempuan tersebut harus di *sayut* terlebih dahulu dan jika melahirkan anak secara otomatis sudah menjadi orang Kalang. Sebaliknya, apabila ada laki-laki non-Kalang menikah dengan perempuan Kalang dan melahirkan seorang anak, maka anak tersebut bukan orang Kalang dan harus disayut terlebih dahulu³⁴

C. Dukun Sonteng bagi Kehidupan Masyarakat Kalang

Dukun Sonteng merupakan sebutan bagi dukun masyarakat kalang. kata “*sonteng*” didapat pada saat memimpin upacara obong selalu membawa dan membunyikan kentengan yang berbunyi teng-teng. Dukun Sonteng memiliki peran penting dalam menjalankan tradisi-tradisi masyarakat Kalang. Tradisi-tradisi yang masih dijalankan sampai saat ini yakni Upacara Obong, Ewuh, dan Sayut.³⁵

Selain menjadi pemimpin dalam pelaksanaan tradisi-tradisi masyarakat Kalang, Dukun Sonteng juga peran lain. Peran sentral dukun sonteng yang lain seperti media komunikasi antara arwah yang sudah meninggal dengan manusia yang masih hidup, Dukun Sonteng juga dapat berkomunikasi dengan demang

³²Wawancara dengan Dukun Sonteng Mak Kubro, 20 Oktober 2022.

³³Wawancara dengan Dukun Sonteng Mak Suwariyah, 20 Oktober 2022.

³⁴Wawancara dengan Dukun Sonteng Mak Kubro, 20 Oktober 2022.

³⁵Nur Laili Noviani, “*Peran Sugesti bagi Orang Kalang dalam Melestarikan Tradisi Kalang di Desa Lumansari, Kendal*”, (jurnal SmaRT Volume 02 Nomor 02, 2016), h. 162.

kalang (leluhur masyarakat kalang), mengobati orang Kalang yang sakit, dan sebagai penentu identitas kekalalangan seseorang.

Kepercayaan atas ruh yang merupakan sistem asli kepercayaan Jawa kuno tersebut juga menjadi sistem kepercayaan bagi orang kalang. Kepercayaan tersebut sampai sekarang menjadi identitas kekalalangan seseorang, termasuk kepercayaan terhadap ruh yang dianggap sering mengganggu jika tidak diberi persembahan. Bahkan kepercayaan ini sudah tidak bisa ditinggalkan atau bisa dikatakan tidak mungkin ditinggalkan oleh orang kalang. Mak Suwariyah menceritakan :

“wong kalang nek ora nglakoni obong karo ewuh ono ae musibah seng teko nang keluargane, tau ono seng moro-moro loro wis berobat rono rene ora mari-mari, terus digowo rene jebul hurung nglakoni upacara obong kanggo wong tuone. Bar janji bakal ngadake upacara obong terus dilakoni moro-moro wonge mari.”

Orang kalang jika tidak melakukan upacara obong dan ewuh pasti ada saja musibah yang datang ke keluarganya. Pernah ada orang tiba-tiba sakit, sudah dibawa berobat ke beberapa dokter namun tidak sembuh. Setelah dibawa kesini bertemu saya ternyata belum mengadakan upacara obong untuk orang tuanya. Setelah itu ia berjanji akan melaksanakan upacara obong dan setelah dilakukan tiba-tiba orang tersebut sembuh dari sakitnya.³⁶

“Wong seng mati kui iseh ono, mung pindah alam. Alame bedo karo alam dunyo seng ndewe weruh iki. Makane angger ono wong Kalang mati kudu nglakoni upacara obong kanggo nyangoni, kanggo bekal nang akhirat kono.”³⁷

(Orang yang sudah meninggal itu tidak benar-benar meninggalkan dunia. hanya berpindah alam dan alamnya berbeda dengan alam dunia kita saat ini. Makanya ketika ada orang Kalang yang meninggal dunia harus melaksanakan upacara obong. Guna memberikan bekal di dunia yang baru, dunia yang abadi.)

³⁶Wawancara dengan Dukun Sonteng Mak Kubro, 20 Oktober 2022.

³⁷Wawancara dengan Dukun Sonteng Mak Suwariyah, 20 Oktober 2022.

Menurut penuturan suwariyah masyarakat kalang berkeyakinan bahwa kematian ialah awal dari kehidupan yang abadi bukan akhir dari kehidupan. Dengan kepercayaan tersebut masyarakat kalang diharuskan untuk melaksanakan upacara obong sepeninggal keluarga mereka. Upacara obong dilaksanakan agar seseorang yang meninggal dunia dapat diakui sebagai orang kalang oleh leluhur kalang dan mempunyai bekal diakhirat.³⁸

*“wong seng wis mati kui iso weruh alam kene, tapi wong biasa ora iso weruh alam kono. Seng nang kono weruh anak putune nang kene. Opo wae seng dilakoni anak putune nang kene yo ngerti. Makane keluarga seng wis ditinggal mati kudu nggowoni sangu.”*³⁹

(Orang yang sudah meninggal dunia itu dapat melihat alam kita ini. Namun, orang biasa tidak dapat melihat alam sana. Yang disana melihat anak serta cucunya, apa saja yang dilakukan oleh anak cucunya. oleh karena itu keluarga yang ditinggalkan diharuskan membawakan bekal untuk sanak saudaranya yang sudah meninggal dunia.)

Masyarakat kalang percaya bahwa arwah orang kalang yang sudah meninggal itu tetap ada dan dapat melihat kejadian-kejadian di dunia. Oleh karena itu keluarga yang ditinggalkan berusaha memenuhi kebutuhan dari orang yang telah meninggal tersebut. Agar arwah diberi tempat yang lebih baik maka masyarakat kalang mengadakan upacara penghormatan dengan melakukan pengebumian jenazah dan upacara obong guna mendapat kesempurnaan⁴⁰.

Dukun Sonteng dapat berkomunikasi dengan ruh-ruh nenek moyang dan arwah orang Kalang yang sudah Meninggal dunia, bahkan Dukun Sonteng

³⁸ Wawancara dengan Dukun Sonteng Mak Suwariyah, 20 Oktober 2022.

³⁹ Wawancara dengan Dukun Sonteng Mak Suwariyah, 20 Oktober 2022.

⁴⁰ Hermanto Bratasiswara, *Bauwarna Adat Tata Cara Jawa I*, (Jakarta: PT Binakerta Adiputra, 2000), h.196

dapat mendatangi dan melihat kondisi akhirat masyarakat Kalang. seperti yang dituturkan oleh Mak Kubro:

*“Angger arep weruh alam kono ya weruh terus aku. Pas nyangoni upacara obong kae wong seng wis mati do ngadang nang lawangan, nang alam kono omahe yo apik-apik, podo koyo nang alam kene. Lagi slamtean obong mangan bareng-bareng nang kono yo podo mangan kabeh rame-rame. Aku yo takon “iki jek do nopo?”, yo dijawab “iki jek do pesta keluarga mangan-mangan”. Terus aku kepengen jaluk panganane “mbok kulo paringi, kulo pengen satene niki”, jawabane “koe hurung ilok mangan iki hurung mangsane”. Carakno kan aku hurung mati dadi hurung oleh”.*⁴¹

(untuk melihat alam akhirat, maka kapanpun itu dapat diperlihatkan. Ketika acara *nyangoni* di upacara obong, orang-orang sudah menunggu dipintu. Di alam akhirat sana rumahnya juga bagus-bagus seperti di alam dunia. Pada saat menyelenggarakan slametan makan-makan dengan sanak saudara di alam akhirat sana juga sama sedang makan beramai-ramai. Saat itu aku bertanya “masih ada acara apa?” lalu dijawab “ ini sedanng ada pesta keluarga makan-makan”. Aku bicara lagi dan bertanya “aku ingin minta, aku ingin mencicipi satenya.” Lalu dijawab “kamu belum boleh makan makanan ini, belum waktunya”. Tidak boleh mencicipi makanannya karena saya belum meninggal.)

Dukun Sonteng juga memiliki pertanda-pertanda apabila ada masyarkat Kalang yang akan meninggal dunia. Pertanda tersebut semacam firasat yang dirasakan oleh Dukun Sonteng. Terkadang lewat mimpi, atau didatangi arwah seseorang yang akan meninggal dunia. Orang yang akan meninggal dunia seperti memberi isyarat kepada Dukun Sonteng. Seperti yang diceritakan oleh Mak Kubro:

“Biyen pas pak mangkat ngentek nang Krompaan, aku seh adus kok ono wong lanang ngadek nang buriku kaosan putih kok koyo wong

⁴¹ Wawancara dengan Mak Kubro, 20 Oktober 2022

*Krompaan. Bar kui aku mangkat ngentek, pas aku ngentek wong kui hurung mati ora loro. Dong aku mulih pasar jam sijinan oleh kabar wong kui mati. Hurung mati kui arwahe wis nemoni aku.”*⁴²

(dulu hendak berangkat jualan sayur di Kerompaan, ketika sedang mandi kok ada seorang laki-laki berdiri dibelakangku memakai kaos berwarna putih, orang itu seperti orang Kerompaan. Setelah itu berangkat jualan sayur, waktu jualan sayur itu orangnya masih hidup, juga tidak sedang sakit. Beberapa saat kemudian ketika saya sudah pulang dari pasar sekitar jam satu siang dapat kabar bahwa orang tersebut meninggal dunia. Sebelum meninggal saja arwahnya sudah menemui saya.)

Pada masyarakat Kalang perempuan mempunyai otoritas lebih daripada laki-laki. Terutama pada hal ritual-ritual yang dijalankan oleh masyarakat kalang. perempuan dipercaya sebagai wakil dari demang Kalang atau sosok gaib leluhur yang dipercaya oleh masyarakat Kalang. Oleh karena itu sejak dulu Dukun Sonteng selalu perempuan. Namun aturan adat tidak secara khusus membedakan peran perempuan dan laki-laki. Dalam kehidupan sehari-hari perempuan dan laki-laki dianggap setara.⁴³

Keahlian atau kemampuan Dukun Sonteng didapatkan dari nenek moyang mereka secara turun-temurun. Orang yang menjadi Dukun Sonteng merupakan orang pilihan yang dipilih oleh *Demang* Kalang atau leluhur masyarakat Kalang. Kemampuan dukun dalam mengucapkan *rapal* (mantra) diperoleh tanpa belajar ataupun menghafal. Orang yang terpilih menjadi dukun

⁴² Wawancara dengan Mak Kubro, 20 Oktober 2022

⁴³ Abdul Kholiq, Ahmad Ismail, Kartika Indah Permata, Md Sikandar Ali, “*Socio-religious Practices of Kalang Shaman: Symbol of Minority People's Resistance in Indonesia*”, JSW (Journal of Sociology Walisongo) – Vol 6, No 2 (2022), h. 149-150.

secara tiba-tiba dapat hafal dan fasih melafalkan mantra-mantra karena diberi petunjuk dan kemudahan oleh demang Kalang.⁴⁴ Ibu Suniah menuturkan :

*Ora sembarang wong iso dadi dukun. Biyen simak (Mak Kubro) kui moro-moro iso ngucapke rapal-rapal, padahal ora tau ngapalke ora tau sinau. Coro konone seng nunjuk ki demang Kalange. Maune tau ono anake mbah Kasemi jenenge Sutini, mbah Kasemi kui kakang adi karo mbah Umi. Mbah Sutini kui maune wis pak dadi dukun wis ndukun sepisan ten gondangan. Kerekno mboten saget muni malah wonge loro terus. Pak dadi dukun kerekno ora keno wahyu ora iso muni wonge terus loro sampe saiki. Mengko kan nek kedongan iso dewe kan turun-turun ora yor saingohe wong.*⁴⁵

(Tidak sembarang orang bisa menjadi dukun. Dulu ibu (Mak Kubro) itu tiba-tiba bisa mengucapkan mantra-mantra, padahal tidak pernah menghafal ataupun mempelajari karena yang menunjuk untuk menjadi dukun itu demang Kalang. Sebelumnya pernah ada anaknya mbah Kasemi namanya Sutini, mbah Kasemi itu kakak beradik dengan mbah Umi. Mbah Sutini itu hampir menjadi dukun, pernah suatu saat mbah Sutini berangkat mendukun untuk pertama kalinya. Namun sesampainya disana tidak bisa mengucapkan mantra-mantra dan sampai sekarang sakit tidak sembuh-sembuh. Hendak menjadi dukun namun tidak dapat wahyu sehingga tidak dapat melafalkan mantra-mantra, nanti ketika sudah terpilih mendapat wahyu akan bisa dengan sendirinya, hal seperti ini turun-temurun tidak bisa sembarang orang.)

Terdapat dua orang Dukun Sonteng yang ada di Kabupaten Kendal yaitu Mak Suwariyah dan Mak Kubro. Mak Suwariyah merupakan generasi ke tiga yang mewarisi keahlian untuk menjadi Dukun Sonteng. Beliau merupakan warga Desa Karang Sari, Kecamatan Rowosari, Kabupaten Kendal. Sedangkan

⁴⁴Wawancara Dukun Sonteng, 20 Oktober 2022.

⁴⁵ Wawancara Ibu Suniah, 13 Desember 2022

Mak Kubro merupakan warga Desa Poncorejo, Kecamatan Gemuh, Kabupaten Kendal. Mak Kubro adalah generasi kelima Dukun Sonteng.

Menurut penuturan Mak Suwariyah dan Mak Kubro sebenarnya tidak ada syarat khusus yang harus dilakukan sebelum menjadi dukun. Dikarenakan tidak sembarang orang dapat menjadi dukun, hanya orang-orang keturunan dukun yang terpilih. Namun pada saat dipilih oleh demang Kalang untuk melanjutkan menjadi Dukun Sonteng Mak Suwariyah dan Mak Kubro melakukan beberapa puasa yaitu berpuasa pati geni, puasa senin kamis, dan puasa blong (puasa selama lima hari berturut-turut).⁴⁶

⁴⁶Wawancara Dukun Sonteng, 20 Oktober 2022.

BAB IV
OTORITAS DAN URGENSI DUKUN SONTENG BAGI MASYARAKAT
KALANG

A. Otoritas Dukun Sonteng

Otoritas dalam kajian Sosiologi yang dikemukakan oleh Max Weber terbagi menjadi tiga poin yaitu, otoritas tradisional, otoritas kharismatik dan otoritas legal-rasional.

1. Otoritas Tradisional

Dukun Sonteng merupakan pemimpin tradisi dan upacara adat yang masih dilakukan hingga saat ini. Tradisi yang dijalankan oleh masyarakat Kalang tidak lepas dari peran Dukun Sonteng yang menjaga agar tradisi-tradisi yang ada tetap dilaksanakan. *Upacara obong, ewuh, dan sayut* merupakan tradisi masyarakat kalang yang harus dilestarikan, karena tradisi tersebut juga menjadi identitas ke-Kalang-an seseorang. Melestarikan tradisi yang ada dengan cara kesadaran masyarakat Kalang yang diperkuat dengan aturan ataupun perintah dari Dukun Sonteng yang didasarkan pada otoritas tradisional.

Keahlian menjadi dukun diperoleh secara turun-temurun dari Dukun Sonteng yang terdahulu. Dukun masyarakat Kalang ini selalu satu garis keturunan dengan Dukun Sonteng sebelumnya. Dukun Sonteng mewariskan ajaran-ajaran ataupun aturan-aturan adat yang ada melalui keturunan perempuan. Namun jika tidak memiliki keturunan perempuan maka akan diturunkan kepada cucu perempuannya. Seperti yang di sampaikan oleh pak Karman:

Dukun Sonteng kui turun-temurun ora dipilih masyarakate. Makne biyene yo dukun, mbiyen mbokne cilik yo dukun, mbahne yo dukun. Lha ke mberuh nek mati saiki wis umur pitungpuluh tahun mbuh ono maneh opo anake ora ngerti aku. Sakhurunge mbah kubro aku yo menangi, mbah Umi ibune Kopro.

Dukun Sonteng itu tidak dipilih oleh masyarakat Kalang melainkan turun-temurun. Ibunya, adik dari ibunya, dan juga neneknya dulu Dukun Sonteng. Belum diketahui apabila Mak Kubro meninggal dunia siapa yang kelak akan menggantikan. Dukun Sonteng sebelum Mak Kubro adalah mbah Umi, ibu dari mbah Kubro.¹ Bu Suniah putri dari Mak Kubro menuturkan:

*Simak (Mak Kubro) ki keturunan ke limo, sakhurunge simak seng dadi Dukun Sonteng ki simbok, mbah Kasemi, terus ono mbah Umi. Menduwure maneh ki mbah Sarki, ono meneh mbah Tarsi.*²

(Ibu saya (Mak Kubro) itu keturunan ke-lima, sebelum ibu yang menjadi Dukun Sonteng itu mbah kasemi, lalu ada juga mbah Umi. Sebelumnya lagi itu ada mbah Sarki, lalu mbah Tarsi.)

Masyarakat Kalang percaya bahwa seorang Dukun Sonteng itu dapat melihat dan mengerti hal-hal gaib. Dukun Sonteng dapat berkomunikasi dengan arwah orang yang meninggal dunia dan dengan leluhur masyarakat Kalang (demang Kalang). Selain itu Dukun Sonteng juga dipercaya dapat mengobati orang sakit.

*Nek Dukun Sonteng ki barang gaib ki iso ngerti, alame kono yo ngerti. Iso weruh alame kono koyo opo, ketemu karo wong-wong seng wis disedekahi (upacara obong). Umpamane dijaluki tulung ono cah sumeng iso nombo-nombo, wong ngerti gaibe kono cok dijaluke banyon po dikerike maesane tunggale kan yo ono.*³

(Dukun Sonteng itu mengetahui hal-hal gaib, bahkan juga bisa melihat alam akhirat masyarakat Kalang, disana dapat bertemu dengan orang-orang kalang yang sudah di sedekahi dengan melakukan upacara obong. Ketika dimintai tolong ada anak yang sakit Dukun Sonteng bisa

¹ Wawancara Pak Karman, 13 Desember 2022

² Wawancara Ibu Suniah, 13 Desember 2022

³ Wawancara Pak Karman, 13 Desember 2022

mengobati, karena dipercaya mengetahui alam gaib terkadang dimintai air atau di kikiskan batu nisan dari saudaranya.)

Dilihat dari proses untuk menjadi Dukun Sonteng yang diwariskan termasuk dalam otoritas tradisional. Max weber berpendapat bahwa otoritas tradisional adalah dimiliki individu yang diperoleh secara turun-temurun (diwariskan) dari pemimpin sebelumnya. Otoritas ini didasarkan pada kebiasaan, tradisi, kekuatan zaman dahulu, dan aturan kekudusan. Masyarakat yang memiliki kepatuhan terhadap pemimpinnya terdahulu maka otomatis akan patuh terhadap otoritas yang baru. Masyarakat terikat dengan penguasa karena adanya tradisi dan ketaatan yang diperkuat oleh keyakinan kultural.⁴

Tradisi yang dilakukan masih sesuai dengan tradisi zaman dahulu, seperti adanya sesajen pada tiap tradisi. Isi sesajen sendiri telah ditentukan sejak zaman dahulu dan sesajen tiap tradisi berbeda. Setiap sesajen memiliki makna tersendiri dan harus ada saat pelaksanaan tradisi. Biasanya Dukun Sonteng menyiapkan sendiri atau dibantu oleh keturunannya yang paham akan sesajen yang dibutuhkan agar sesajen dipastikan lengkap. Dalam pelaksanaan upacara Kalang Obong selain menyiapkan sesajen terdapat beberapa barang yang harus disiapkan yaitu boneka penganten (terbuat dari kayu jati) dan rumah pencaka (terbuat dari alang-alang). Tidak sembarang orang bisa dan boleh membuat dan menyiapkan boneka penganten dan rumah pencaka. Orang yang membuat boneka penganten dan rumah pencaka ini juga turun temurun dan masih satu keluarga dengan Dukun Sonteng.

Dukun Sonteng memiliki otoritas penuh dalam kehidupan masyarakat Kalang di Kabupaten Kendal. Kepatuhan masyarakat Kalang terhadap aturan ataupun perintah dari Dukun Sonteng berlangsung secara berkelanjutan. Jika

⁴ Damsar, *Pengantar Sosiologi Politik*,.... h.69

masyarakat terdahulu mematuhi perintah dan aturan yang diberlakukan oleh Dukun Sonteng, maka hal yang sama juga dilakukan oleh masyarakat Kalang saat ini. Kepatuhan kepada Dukun Sonteng merupakan sebuah keharusan bagi masyarakat Kalang. Apabila masyarakat Kalang melanggar aturan atau perintah yang ditetapkan maka akan mendapatkan musibah dari leluhur Kalang. Musibah ini biasanya berupa sakit yang datang tiba-tiba dan sulit disembuhkan secara medis. Orang Kalang yang sakit secara tiba-tiba ketika di bawa ke dukun Kalang ternyata telah melanggar ataupun tidak melakukan tradisi Kalang.

Pada masyarakat Kalang posisi tertinggi dalam sistem sosial diduduki oleh Dukun Sonteng. Kepatuhan dan ketundukan masyarakat Kalang pada Dukun onteng sudah melekat pada setiap individu. Kepatuhan ini diwariskan secara turun-temurun dengan dengan mensosialisasikan kepada setiap generasi penerus.

2. Otoritas Kharismatik

Masyarakat Kalang mempercayai bahwa Dukun Sonteng merupakan orang yang istimewa yang dipilih oleh leluhur Kalang (Demang Kalang). Tidak sembarang orang dapat menjadi Dukun Sonteng. Namun orang Kalang sebenarnya memiliki kesempatan untuk menjadi Dukun Sonteng apabila mampu melafalkan mantra-mantra dalam pelaksanaan tradisi-tradisi Kalang. Namun apabila orang tersebut tidak kuat dalam mengemban tugasnya menjadi dukun dapat menyebabkan gangguan mental. Berhasil atau tidaknya seseorang untuk melafalkan mantra-mantra Dukun Sonteng diyakini ada campur tangan *demang* Kalang. Bu suniah menuturkan bahwa:

Ora sembarang wong iso dadi dukun. Biyen simak (Mak Kubro) kui moro-moro iso ngucapke rapal-rapal, padahal ora tau ngapalke ora tau sinau. Coro konone seng nunjuk ki demang Kalange. Maune tau ono anake mbah Kasemi jenenge Sutini, mbah Kasemi kui kakang adi karo mbah Umi. Mbah Sutini kui maune wis pak dadi dukun wis ndukun sepisan ten gondangan. Kerekno mboten saget muni malah wonge loro

*terus. Pak dadi dukun kerekno ora keno wahyu ora iso muni wonge terus loro sampe saiki. Mengko kan nek kedongan iso dewe kan turunturun ora yor saingohe wong.*⁵

(Tidak sembarang orang bisa menjadi dukun. Dulu ibu (Mak Kubro) itu tiba-tiba bisa mengucapkan mantra-mantra, padahal tidak pernah menghafal ataupun mempelajari karena yang menunjuk untuk menjadi dukun itu demang Kalang. Sebelumnya pernah ada anaknya mbah Kasemi namanya Sutini, mbah Kasemi itu kakak beradik dengan mbah Umi. Mbah Sutini itu hampir menjadi dukun, pernah suatu saat mbah Sutini berangkat mendukun untuk pertama kalinya. Namun sesampainya disana tidak bisa mengucapkan mantra-mantra dan sampai sekarang sakit tidak sembuh-sembuh. Hendak menjadi dukun namun tidak dapat wahyu sehingga tidak dapat melafalkan mantra-mantra, nanti ketika sudah terpilih mendapat wahyu akan bisa dengan sendirinya, hal seperti ini turun-temurun tidak bisa sembarang orang.)

Dukun Sonteng memiliki kekuatan yang tidak dimiliki oleh orang biasa. oleh karena itu Dukun Sonteng termasuk dalam otoritas kharismatik. Max Weber mengatakan bahwa seseorang yang memiliki tipe kepemimpinan yang kharismatik apabila dipisahkan dari orang biasa, dan diperlakukan khusus karena memiliki kekuatan yang tidak dimiliki oleh manusia lainnya ataupun memiliki kekuatan yang tidak sewajarnya dan tidak dapat dimiliki oleh orang biasa.⁶

Orang yang terpilih menjadi Dukun Sonteng selalu berasal dari keturunan Dukun Sonteng sebelumnya. Orang yang terpilih didukung oleh masyarakat sekitar untuk menjadi pemimpin tradisi-tradisi masyarakat Kalang. Masyarakat Kalang meyakini bahwa orang-orang titisan dukun mempunyai

⁵ Wawancara Ibu Suniah, 13 Desember 2022

⁶ George Ritzer, Jeffrey Stepnisky, *Teori Sosiologi Klasik*, (Yogyakarta: Penerbit Pustaka Pelajar, 2019), 227

kekuatan lebih yang tidak dimiliki oleh orang lain. Seseorang yang terpilih menjadi dukun sonteng adalah keturunan perempuan. Hal ini pasti terjadi pada setiap generasinya, karena Dukun Sonteng selalu identik dengan perempuan.

Sebelum memimpin tradisi-tradisi, orang yang terpilih menjadi Dukun Sonteng diharuskan berpuasa pati geni, puasa blong (puasa lima hari berturut-turut), dan puasa senin-kamis. Apabila sudah melakukan syarat tersebut maka Dukun Sonteng baru diperbolehkan untuk memimpin upacara obong ataupun tradisi-tradisi masyarakat Kalang lainnya.

Tradisi *ewuh* dilakukan empat kali dalam setahun yaitu empat kali, yaitu setiap Selasa wage dan jum'at wage, dalam waktu tujuh bulan dua kali dan lima bulan dua kali. Dukun Sontenglah yang menentukan hari baik untuk melakukan tradisi *ewuh*. Dukun Sonteng dapat mengetahui hal-hal gaib, seperti dapat melihat dan berkomunikasi dengan arwah-arwah orang yang sudah meninggal di alam akhiratnya. Seperti yang dituturkan oleh Mak Kubro:

Angger arep weruh alam kono ya weruh terus aku. Pas nyangoni upacara obong kae wong seng wis mati do ngadang nang lawangan, nang alam kono omahe yo apik-apik, podo koyo nang alam kene. Lagi slamtean obong mangan bareng-bareng nang kono yo podo mangan kabeh rame-rame. Aku yo takon “iki jek do nopo?”, yo dijawab “iki jek do pesta keluarga mangan-mangan”. Terus aku kepengen jaluk panganane “mbok kulo paringi, kulo pengen satene niki”, jawabane “koe hurung ilok mangan iki hurung mangsane”. Carakno kan aku hurung mati dadi hurung oleh.⁷

(untuk melihat alam akhirat, maka kapanpun itu dapat diperlihatkan. Ketika acara *nyangoni* di upacara obong, orang-orang sudah menunggu dipintu. Di alam akhirat sana rumahnya juga bagus-bagus seperti di alam dunia. Pada saat menyelenggarakan slametan makan-makan dengan sanak saudara di alam akhirat sana juga sama sedang makan

⁷ Wawancara dengan Mak Kubro, 20 Oktober 2022

beramai-ramai. Saat itu aku bertanya “masih ada acara apa?” lalu dijawab “ ini sedang ada pesta keluarga makan-makan”. Aku bicara lagi dan bertanya “aku ingin minta, aku ingin mencicipi satenya.” Lalu dijawab “kamu belum boleh makan makanan ini, belum waktunya”. Tidak boleh mencicipi makanannya karena saya belum meninggal.)

Dukun Sonteng juga memiliki pertanda-pertanda apabila ada masyarakat Kalang yang akan meninggal dunia. Seperti yang diceritakan oleh Mak Kubro:

“Biyen pas pak mangkat ngentek nang Krompaan, aku seh adus kok ono wong lanang ngadek nang buriku kaosan putih kok koyo wong Krompaan. Bar kui aku mangkat ngentek, pas aku ngentek wong kui hurung mati ora loro. Dong aku mulih pasar jam sijinan oleh kabar wong kui mati. Hurung mati kui arwahe wis nemoni aku.”⁸

(dulu hendak berangkat jualan sayur di Kerompaan, ketika sedang mandi kok ada seorang laki-laki berdiri dibelakangku memakai kaos berwarna putih, orang itu seperti orang Kerompaan. Setelah itu berangkat jualan sayur, waktu jualan sayur itu orangnya masih hidup, juga tidak sedang sakit. Beberapa saat kemudian ketika saya sudah pulang dari pasar sekitar jam satu siang dapat kabar bahwa orang tersebut meninggal dunia. Sebelum meninggal saja arwahnya sudah menemui saya.)

Menurut Max Weber orang yang dipisahkan dari orang biasa karena memiliki kualitas kepribadian yang luar biasa dan dianugrahi kekuatan dan kualitas supernatural (adiduniawi), expentional (pengecualian), dan superhuman (adiinsani).⁹ Dukun Sonteng memiliki kemampuan-kemampuan luar biasa yang tidak dimiliki oleh orang Kalang pada umumnya. Kemampuan yang dimiliki oleh Dukun Sonteng yaitu dapat mengetahui hari baik atau buruk

⁸ Wawancara dengan Mak Kubro, 20 Oktober 2022

⁹ Mayana Ratih P, Subaidi, “Kepemimpinan Masyarakat Jawa (Analisis Pemikiran Max Weber: Masyarakat Abangan, Santri, Priyayi di Surakarta, Indonesia)”,h.238

dan menentukan hari-hari baik untuk melakukan tradisi-tradisi Kalang. Dukun Sonteng juga dapat mengetahui hal-hal yang tak kasat mata, seperti dapat melihat alam akhirat dari masyarakat Kalang, serta dapat berkomunikasi dengan demang Kalang dan arwah orang yang sudah meninggal. Ketika ada masyarakat Kalang yang akan meninggal dunia Dukun Sonteng seperti mendapatkan pertanda-pertanda, misalnya mimpi yang mengisyaratkan bahwa akan ada orang Kalang yang akan meninggal dunia.

Otoritas kharismatik didasarkan Ketaatan individu bukan karena tradisi atau legalitas, melainkan kharisma individu yang memberi perintah.¹⁰ Pada otoritas ini bersifat kepatuhan pribadi terhadap tuannya. Kepatuhan ini terjadi karena pemimpin memiliki kekuatan luar biasa yang tidak dimiliki oleh orang-orang pada umumnya. Kepemimpinan akan dipatuhi oleh seseorang atas dasar keyakinan atas wibawa ataupun karisma yang dimiliki oleh seorang pemimpin.

Pada kehidupan masyarakat Kalang, petuah, aturan, ataupun anjuran dari Dukun Sonteng akan selalu di taati. Sebab masyarakat Kalang percaya bahwa aturan-aturan tersebut bersumber dari demang Kalang (leluhur masyarakat Kalang). Ketaatan ini didasarkan juga pada karisma yang dimiliki oleh Dukun Sonteng. Bagi masyarakat Dukun Sonteng merupakan orang yang sangat faham akan tradisi-tradisi. Dukun Sonteng juga memiliki keunggulan personal yang khusus, anugrah luar biasa ini menjadikannya terpisah dan berbeda dari orang lain. Ketaatan didasarkan pada wangsit yang Dukun Sonteng untuk disampaikan kepada masyarakat.

3. Otoritas Legal-Rasional

Otoritas legal-rasional merupakan kewenangan yang didasarkan pada komitmen terhadap seperangkat peraturan yang diundang secara resmi dan

¹⁰ Ayub Ranoh, *Pemimpin Kharismatis: Tinjauan Teologis-Etis atas Kepemimpinan Sukarno*, (Jakarta: BPK Gunung Muria, 2011), h.53

diatur secara impersonal.¹¹ Aturan-aturan legal ini sengaja dibuat guna memajukan pencapaian rasional atas tujuan-tujuan yang dimiliki. Pada sistem seperti ini, ketaatan tidak berdasarkan kepada individu melainkan oleh seperangkat prinsip impersonal.¹² Pada masyarakat Kalang tidak terdapat aturan-aturan resmi yang diikat oleh undang-undang yang legal dan rasional. Dukun Sonteng tidak memiliki kewenangan yang didasarkan pada aturan resmi dan diatur secara impersonal.

Bagi Max Weber, otoritas kepemimpinan legal-rasional dapat memungkinkan tumbuhnya stabilitas sosial dalam jangka panjang, hal ini tentu berbeda dengan otoritas kepemimpinan tradisional dan kharismatik yang berlangsung dalam jangka pendek (biasanya hanya sampai wafatnya sang pemimpin). Aturan-aturan impersonal dapat membuat segala sesuatunya mendapat pedoman pelaksanaan. Dan siapapun, asal memiliki kompetensi, dapat menjadi pemimpin yang memegang otoritas..¹³ Aturan-aturan yang berlaku pada masyarakat Kalang bukanlah aturan yang legal. Walaupun otoritas legal-rasioanal berbeda dengan otoritas tradisional dan karimatik, namun aturan-aturan yang berlaku di masyarakat kalang berlaku jangka panjang walaupun pemimpin wafat dan berganti.

B. Urgensi Dukun Sonteng bagi Masyarakat Kalang

Peran dukun dalam kehidupan sosial sebagai deskripsi ralitas kehidupan sehari-hari seorang dukun pada masyarakat. Kebiasaan-kebiasaan seorang dukun dalam menghadapi dunia sekitarnya telah memperlihatkan peran yang ada dalam kehidupan masyarakat. Terdapat dua peran dukun pada lingkungan

¹¹Damsar, *Pengantar Sosiologi Politik* ,.....h.70

¹²Dennis Wrong, *Max Weber: Sebuah Khazanah*, (Yogyakarta: IKON TERALITERA, 2003) h,234-235

¹³Dennis Wrong, *Max Weber: Sebuah Khazanah*, (Yogyakarta: IKON TERALITERA, 2003) h,234-235

masyarakat. Dukun berperan sebagai pemimpin umat dan sebagai mediator lingkungan masyarakat.¹⁴

Dukun sebagai pemimpin umat. Peran ini dapat diidentifikasi melalui aktivitas keseharian seorang dukun dalam kehidupan masyarakat. Kemampuan dan keahlian yang dimiliki dukun bukan hanya menolong orang dan menyembuhkan penyakit. Namun juga diakui sebagai pemimpin umat di masyarakat. Sebagai pemimpin seorang dukun sangat ditaati dan dijadikan panutan oleh masyarakat. Dalam menyelesaikan permasalahan masyarakat mempercayai dukun untuk dimintai pendapat.¹⁵

Dukun Sonteng sangat berperan dalam menjalankan tradisi-tradisi masyarakat kalang. Dukun Sonteng menjadi pemimpin dalam pelaksanaan upacara obong, sayut dan ewuh. Selain menjadi pemimpin pelaksanaan tradisi, Dukun Sonteng juga memiliki peran sentral yang lain seperti media komunikasi antara arwah yang sudah meninggal dengan manusia yang masih hidup, Dukun Sonteng juga dapat berkomunikasi dengan demang kalang (leluhur masyarakat kalang), mengobati orang Kalang yang sakit, dan sebagai penentu identitas kekalalangan seseorang.

Tradisi-tradisi yang dalam pelaksanaannya dipimpin oleh Dukun Sonteng yaitu tradisi *ewuh*, *sayut*, dan *upacara obong*. Mulai dari menyiapkan sesajen-sesajen yang harus lengkap untuk dihaturkan kepada roh-roh leluhur. Setiap sesajen memiliki makna-makna tersendiri dan berbeda-beda isi sesajennya pada setiap tradisi. Tradisi *ewuh* merupakan tradisi berupa penyediaan sesajen untuk leluhur, dan saudara yang sudah meninggal dunia. Ewuh dilakukan sebagai tanda rasa syukur, dan bentuk kesetiaan atas mengalirnya darah kalang dalam diri seseorang. Dalam tradisi *ewuh* hanya Dukun Sonteng yang dapat melafalkan mantra-mantra atau biasa disebut

¹⁴Ali Nurdin, *Komunikasi Magis: Fenomena Dukun di Pedesaan*,.....h.218

¹⁵Ali Nurdin, *Komunikasi Magis: Fenomena Dukun di Pedesaan*,.....h.218-219

dengan *rapal ewuh*. Sementara tradisi sayut merupakan upacara upacara yang dilakukan masyarakat Kalang pada seseorang yang akan masuk golongan Kalang. Sedangkan upacara obong merupakan upacara kematian masyarakat Kalang.

Dukun Sonteng sangat berperan penting untuk memimpin pada pelaksanaan upacara obong. Selama berlangsungnya upacara obong Dukun Sonteng mempunyai kewajiban untuk memimpin dan mengatur jalannya upacara obong. Dukun Sonteng merupakan satu-satunya orang yang mengetahui macam-macam perlengkapan yang harus tersedia dalam upacara obong.

Komunikasi dengan arwah orang yang sudah meninggal biasanya dilakukan sebelum melakukan tradisi upacara obong. Komunikasi dengan arwah dilakukan agar dapat mengetahui barang apa saja yang diinginkan oleh orang yang sudah meninggal untuk dijadikan bekal. Barang yang diminta akan disiapkan oleh anggota keluarga untuk dibakar bersama benda-benda kesayangan yang lainnya saat upacara obong. Sedangkan komunikasi dengan demang kalang biasanya dilakukan sebelum memimpin tradisi-tradisi kalang, seperti menentukan kapan akan dilaksanakannya ewuh, dan saat dilakukannya upacara obong.

Orang Kalang yang sakit dan meminta tolong pada Dukun Sonteng kebanyakan sakit secara mendadak dan sudah berobat kedokter namun tidak sembuh-sembuh. Ternyata setelah diterawang oleh sang dukun, penyakit tersebut merupakan bala' yang diturunkan oleh demang Kalang sebab tidak mematuhi aturan ataupun tidak melakukan tradisi-tradisi Kalang. Penyakit dapat sembuh dengan melakukan anjuran-anjuran yang harus dilakukan dari Dukun Sonteng.

Dalam kehidupan sosial Dukun Sonteng juga ditampilkan layaknya masyarakat biasa dalam kehidupan sehari-hari. Menjadi Dukun Sonteng bukanlah pekerjaan satu-satunya. Seorang dukun juga memiliki ralitas kehidupan yang lain yaitu sebagai petani.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan data yang peneliti dapatkan serta pembahasan yang telah dijabarkan pada bab-bab sebelumnya, skripsi ini menghasilkan dua kesimpulan sebagai berikut:

1. Otoritas Dukun Sonteng dalam teori yang dikemukakan Max Weber tergolong dalam otoritas tradisonal dan otoritas karismatik. Tergolong dalam otoritas tradisional karena keahlian Dukun Sonteng didapatkan secara turun-temurun, dan perintah atau peraturan yang harus ditaati didasarkan pada tradisi yang berlaku. Dukun Sonteng berperan melestarikan tradisi-tradisi Kalang yang ada dengan cara memperkuat aturan dalam masyarakat Kalang. otoritas karismatik seorang Dukun Sonteng dapat dilihat dari cara pemilihan serta kekuatan yang dimiliki.pada otoritas karismatik seorang pemimpin karismatik apabila dipisahkan dari orang biasa, dan diperlakukan khusus karena memiliki kekuatan yang tidak dimiliki oleh manusia lainnya ataupun memiliki kekuatan yang tidak sewajarnya dan tidak dapat dimiliki oleh orang biasa. Dukun Sonteng merupakan orang yang istimewa yang dipilih oleh demang Kalang serta memiliki kekuatan-kekuatan luar biasa yang tidak sewajarnya dimiliki orang biasa. Kekuatan tersebut berupa mengetahui hari baik atau buruk dan menentukan hari-hari baik untuk melakukan tradisi-tradisi Kalang. Dukun Sonteng juga dapat mengetahui hal-hal yang tak kasat mata, seperti dapat melihat alam aakhirat dari masyarakat Kalang, serta dapat berkomunikasi dengan demang Kalang dan arwah orang yang sudah meninggal. Ketika ada masyarakat Kalang yang akan meninggal dunia Dukun Sonteng

seperti mendapatkan pertanda-pertanda, misalnya mimpi yang mengisyaratkan bahwa akan ada orang Kalang yang akan meninggal dunia.

2. Urgensi Dukun Sonteng yang sangat penting terlihat pada saat menjadi pemimpin dalam menjalankan tradisi-tradisi masyarakat kalang. Seperti memimpin pelaksanaan upacara obong, sayut dan ewuh. Selain menjadi pemimpin tradisi, Dukun Sonteng juga memiliki peran sentral yang lain seperti media komunikasi antara arwah yang sudah meninggal dengan manusia yang masih hidup, Dukun Sonteng juga dapat berkomunikasi dengan demang kalang (leluhur masyarakat kalang), mendapatkan pertanda ketika akan ada masyarakat Kalang yang akan meninggal dunia dan sebagai penentu identitas kekalalangan seseorang. Dukun sonteng bukanlah pekerjaan satu-satunya, biasanya seorang Dukun Sonteng memiliki realitas kehidupan yang lain yaitu menjadi petani.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian mengenai urgensi Dukun Sonteng bagi masyarakat Kalang, peneliti menyadari masih terdapat kekurangan seperti kuantitas data orang kalang yang terbaru belum peneliti dapatkan. Oleh karena itu, beberapa saran akan disampaikan terhadap beberapa pihak yang berkaitan dengan skripsi ini, diantaranya:

1. Untuk peneliti selanjutnya diharapkan mampu mengembangkan penelitian ini dari sudut pandang dan teori filsafat tentang eksistensi ataupun teori yang lain agar dapat menghasilkan temuan baru.
2. Untuk pemerintah desa, alangkah baiknya jika dilakukan pendataan bagi masyarakat kalang yang tinggal di daerah tersebut supaya komunitas kalang ini memiliki struktur dan data yang jelas dan valid.

3. Untuk pembaca diharapkan skripsi ini bisa menjadi salah satu rujukan bacaan yang berhubungan dengan masyarakat kalang.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdillah, Abu Umar, *Dukun Hitam, Dukun Putih*, Klaten: Wafa Press, 2006.
- Abdullah, Taufik, *Agama Dan Perubahan Sosial*, Jakarta : CV Rajawali, 1983.
- Akhmad, Perdana, *Membongkar Prilaku Kesesatan Syirik*, Quranic Healing: Indonesia 2017.
- Artina, Dessy, Junaidi, “Peran Tokoh Adat dalam Pembentukan Desa di Kecamatan Ukui Kabupaten Pelalawan”, *Melayunesia Law*, Vol 1, No 1, Desember 2017.
- Bratasiswara, Hermanto, *Bauwarna Adat Tata Cara Jawa I*, Jakarta: PT Binakerta Adiputra, 2000.
- Damsar, *Pengantar Sosiologi Politik*, Jakarta: Kencana, 2010.
- Data dari Monografi Desa Karangsari.
- Data Statistik Desa Poncorejo Kecamatan Gemuh.
- Djamal, *Paradigma Penelitian Kualitatif*, Yogyakarta: Mitra Pustaka, 2015.
- Ellwood, Robert S., *The Encyclopedia of World Religions Revised Edition*, New York: DWJ Books LCC, 2007.
- Endraswara, Suwardi, *Metode Teori Teknik Penelitian Kebudayaan Ideologi, Epistemologi, dan Aplikasi*, Yogyakarta: Pustaka Widyatama, 2006.
- Geertz, Clifford, *Agama Jawa: Abangan, Santri, Priyayi Dalam Kebudayaan Jawa*, Jakarta: Komunitas Bambu, 2013
- Geertz, Clifford, *Abangan Santri Priyayi*, Jakarta:Pustaka Jaya, 1983.
- Gumulang, Jatmiko Suryo, Haryono,dkk..., Peran Sentral Figur Tokoh Adat dalam Upacara Sedekah Gunung di Desa Lencoh, Kecamatan Selo, Kabupaten Boyolali, *Jurnal Analisa Sosiologi* Oktober 2016.
- Herdiansyah, Haris, *Metodologi penelitian kualitatif untuk ilmu-ilmu sosial*, Jakarta Selatan : Salemba Humanika.
- <https://kbbi.kemdikbud.go.id/>

<https://regional.kompas.com/read/2021/06/13/164518078/sejarawan-ugm-suku-kalang-jawa-diduga-satu-ras-dengan-dani-dan-asmat-di?page=all>

<https://www.dispendukcapil.kendalkab.go.id/datadesa>

Kholiq, Abdul, *Islam Kalang; Politik Identitas Sub Etnis Jawa*, Semarang: Lembaga Penelitian IAIN Walisongo, 2012.

Kholiq, Ahmad Ismail, dkk..., "Socio-Religious Practices of Kalang Shaman: Symbol of Minority People's Resistance in Indonesia", *Jurnal Sosiologi Walisongo*, Vol. 6, No.2, 2022.

Lelono, Heri, *Upacara Kalang Obong (suatu Tinjauan Etno-Arkeologi)*, Volume 10 No. 1, Maret 1989.

Mardiwarsito, *Kamus Jawa Kuno*, Ende Flores: Nusa Indah, 1979.

Melita, Daning L., "Ritual obong sebagai ritual kematian orang kalang di Desa Bumiayu Kecamatan Weleri Kabupaten Kendal", 2015.

Moleong, Lexy J, *Metode Penelitian Kualitatif*, Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 2017.

Muhadjir, Neong, *Metodologi Penelitian Kualitatif: Telaah Positifistik Rasionalistik, Phenomenologik Realisme Methaphisik*, Yogyakarta: Rake Sarasin P. O Box 83.

Mulyana, Deddy, *Metodologi Penelitian Kualitatif : paradigma Baru Ilmu Komunikasi dan Ilmu Sosial Lainnya*, Bandung : PT. Remaja Rosdakarya, 2010.

Munandar, Agus Aris, *Tuha Kalang: Orang Kalang Dalam Kebudayaan Jawa*, Jakarta: penerbit widya sastra ,2018.

Muslichin, "Orang Kalang dan Budayanya: Tinjauan Historis Masyarakat Kalang di Kabupaten Kendal", *Jurnal Paramita* Vol. 21, No. 2 - Juli 2011.

Nasution, Robby Darwis, "Kyai Sebagai Agen Perubahan Sosial dan Perdamaian dalam Masyarakat Tradisional", *Sosiohumaniora*, Volume 19 No. 2 Juli 2017.

Noviani, Nur Laili, "Peran Sugesti bagi Orang Kalang dalam Melestarikan Tradisi Kalang di Desa Lumansari, Kendal", *Jurnal SMaRT* Volume 02 Nomor 02, Desember 2016.

- Nuridin, Ali, *Komunikasi magis: fenomena dukun di pedesaan*, Yogyakarta: LKIS Pelangi Aksara, 2015.
- Oktaviana, Duwi, “Eksistensi Umat Hindu Suku Tengger di Era Modern”, *Prosiding Seminar Nasional Jurusan Brahma Widya: Mistisisme Nusantara*.
- Raffles, Thomas S, *The History Of Java*, Yogyakarta: penerbit narasi, 2014.
- Ranoh, Ayub, *Pemimpin Kharismatis: Tinjauan Teologis-Etis atas Kepemimpinan Sukarno*, Jakarta: BPK Gunung Muria, 2011.
- Ratih Mayana P, Subaidi, “Kepemimpinan Masyarakat Jawa (Analisis Pemikiran Max Weber: Masyarakat Abangan, Santri, Priyayi di Surakarta, Indonesia)”, dalam *Garmane* Vol. 1, No. 4, Desember 2021.
- Ritzer, George, *Sociological Theory*, New York : MC Graw Hill, 2008.
- Ritzer, George. Stepnisky Jeffrey, *Teori Sosiologi Klasik*, Yogyakarta: Penerbit Pustaka Pelajar, 2019.
- Rizkiana, Ika Arina, “Tradisi Upacara Obong pada Masyarakat Kalang di Desa Montongsari Kecamatan Weleri Kabupaten Kendal”, *skripsi Universitas Negeri Semarang*, 2011.
- Ruslani, *Tabir Mistik: Alam Gaib dan Perdukunan dalam Terang Sains dan Agama* , Yogyakarta: TINTA, 2003.
- Saputra, Heru S.P, *Memuja Mantra*, Yogyakarta: LkiS, 2007.
- Siswanto, Dwi, “Pengaruh Pandangan Hidup Masyarakat Jawa Terhadap Model Kepemimpinan (Tinjauan Filsafat Sosial)”, *Jurnal Filsafat* Vol.20, Nomor 3, Desember 2010.
- Siswanto, Dwi, *Orientasi Pemikiran Filsafat Sosial*, Yogyakarta: penerbit lima, 2009.
- Soekanto, Soerjono, *Beberapa Teori Sosiologi: Struktur Masyarakat*, Jakarta: CV.Rajawali 1984.
- Soekanto, Soerjono, *Beberapa Teori Sosiologi: Struktur Masyarakat*, Jakarta: CV. Rajawali, 1984.
- Soepomo, *Bab-bab Tentang Hukum Adat*, Bandung: Bandung University, 1989.

- Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, Bandung: Alfabeta, 2012.
- Sukmadinata, Nana Syaodih, *Metode Penelitian Pendidikan*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2012.
- Syamsudin, Zaenal Abidin, *Membongkar Dunia Klenik dan Perdukunan Berkedok Karomah*, Jakarta: PT. Wahana Semesta Intermedia, 2008.
- Wawancara dengan Dukun Sonteng Mak Kubro, 20 Oktober 2022.
- Wawancara dengan Dukun Sonteng Mak Suwariyah, 20 Oktober 2022.
- Wawancara dengan Ibu Suniah, 20 Oktober 2022.
- Wawancara dengan Mbah Sinom, 13 Desember 2022.
- Wawancara dengan Pak Karman, 13 Desember 2022.
- Widya Sherliawati, “KEPERCAYAAN MASYARAKAT TERHADAP DUKUN: Studi Kasus di Lingkungan 5 Kelurahan Yukum Jaya Kecamatan Terbanggi Besar Kabupaten Lampung Tengah”, *jurusan sosiologi* fakultas ilmu sosial dan politik universitas bengkulu, 2014
- Wrong, Dennis, *Max Weber: Sebuah Khazanah*, Yogyakarta: IKON TERALITERA, 2003.

LAMPIRAN

Lampiran I

Berikut daftar narasumber

1. Nama : Kubro
Umur : 70 Tahun
Pekerjaan : Dukun Sonteng
Alamat : Dukuh Wangklu Krajan, Desa Poncorejo, Kecamatan Kendal
2. Nama : Suwariyah
Umur : 60 Tahun
Pekerjaan : Dukun Sonteng
Alamat : Dukuh Jrasah, Desa Karang Sari, Kecamatan Kendal
3. Nama : Suniyah
Umur : 39 Tahun
Pekerjaan : Ibu Rumah Tangga
Alamat : Dukuh Wangklu Krajan, Desa Poncorejo, Kecamatan Kendal
4. Nama : Sinom
Umur : 60 Tahun
Pekerjaan : Petani
Alamat : Dukuh Wangklu Krajan, Desa Poncorejo, Kecamatan Kendal
5. Nama : Karman
Umur : 57 Tahun
Pekerjaan : Perangkat Desa
Alamat : Dukuh Wangklu Krajan, Desa Poncorejo, Kecamatan Kendal

Lampiran II

Daftar Pertanyaan

1. Pertanyaan untuk Dukun Sonteng
 - a. Apakah ada syarat-syarat tertentu untuk menjadi Dukun Sonteng?
 - b. Apa saja peran dukun bagi masyarakat kalang?
 - c. Apakah Sukun Sonteng dapat melihat hal-hal gaib?
 - d. Keahlian menjadi dukun diperoleh dari mana?
 - e. Bagaimana sejarah atau asal usul masyarakat kalang?
 - f. Apa saja tradisi-tradisi yang masih dilakukan oleh masyarakat kalang?
 - g. Masyarakat kalang di daerah kendal tersebar dimana saja?
 - h. Bagaimana konsep ruh dan orang meninggal pada masyarakat kalang?
2. Pertanyaan untuk masyarakat kalang
 - a. Bagaimana proses pemilihan Dukun Sonteng?
 - b. Apakah Dukun Sonteng memiliki kekuatan luar biasa?
 - c. Apakah Dukun Sonteng dihormati, jika iya apa alasannya?
 - d. Apa saja peran dukun bagi masyarakat kalang?
 - e. Bagaimana sejarah atau asal usul masyarakat kalang?
 - f. Apa saja tradisi-tradisi yang masih dilakukan oleh masyarakat kalang?
 - g. Bagaimana corak keberagaman masyarakat kalang saat ini?
 - h. Bagaimana konsep ruh dan orang meninggal pada masyarakat kalang?

Lampiran III

Dokumentasi

Gambar 1: Wawancara dengan Mak Kubro (Dukun Sonteng)



Gambar 2 : Wawancara dengan Mak Suwariyah (Dukun Sonteng)



Gambar 3 : Wawancara dengan Pak Karman (Perangkat Desa)



Gambar 4 : Wawancara dengan mbah Sinom (Masyarakat Kalang)



Gambar 5 : sesajen untuk upacara obong



Gambar 6 : mempersiapkan sesajen



Gambar 7 : penyerahan berbagai peralatan yang biasa dipakai dalam kehidupan sehari-hari oleh almarhum semasa hidup oleh keluarga kepada dukun untuk disampaikan kepada arwah orang yang telah meninggal.



Gambar 8 : pembacaan mantra-mantra oleh dukun Kalang



Gambar 9 : proses nyangoni dari warga dan keluarga



Gambar 10 : proses penyerahan hasil nyangoni oleh Dukun Sonteng kepada arwah yang sudah meninggal



Gambar 11 : rangkaian upacara obong, keluarga menggendong boneka penganten dan mengelilingi sesajen tujuh kali.



Gambar 12 : rangkaian upacara obong, Dukun Sonteng beserta keluarga yang ditinggalkan memutari omah alang-alang



Gambar 13 : proses penyerahan barang-barang dengan membaca mantra yang dilakukan oleh Dukun Sonteng.



Gambar 14: proses pembakaran omah alang-alang yang dilakukan oleh perwakilan keluarga



Gambar 14: proses pembakaran omah alang-alang beserta dengan barang-barang keseharian almarhum serta sesajen.



Gambar 15 : setelah pembakaran, keluarga berebut uang receh hasil *nyangoni* di bekas pembakaran



DAFTAR RIWAYAT HIDUP

Nama : Dewinta Indah Restutiani

NIM : 1804016016

Alamat : Dukuh Lebo Tengah, Rt 01/RW 07, Desa Lebo, Kecamatan Gringsing, Kabupaten Batang, Jawa Tengah

Orang Tua :

1. Bapak : Suritno
2. Ibu : Entik Setyowati

Pendidikan :

1. SD N LEBO 01 : Lulus Tahun 2012
2. SMP NEGERI 1 GRINGSING : Lulus Tahun 2015
3. SMA NEGERI 1 SUBAH : Lulus Tahun 2018
4. Mahasiswa Jurusan Aqidah dan Filsafat Islam Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN WALISONGO SEMARANG tahun 2018-2022

Semarang, 15 Desember 2022

Penulis,



Dewinta Indah Restutiani